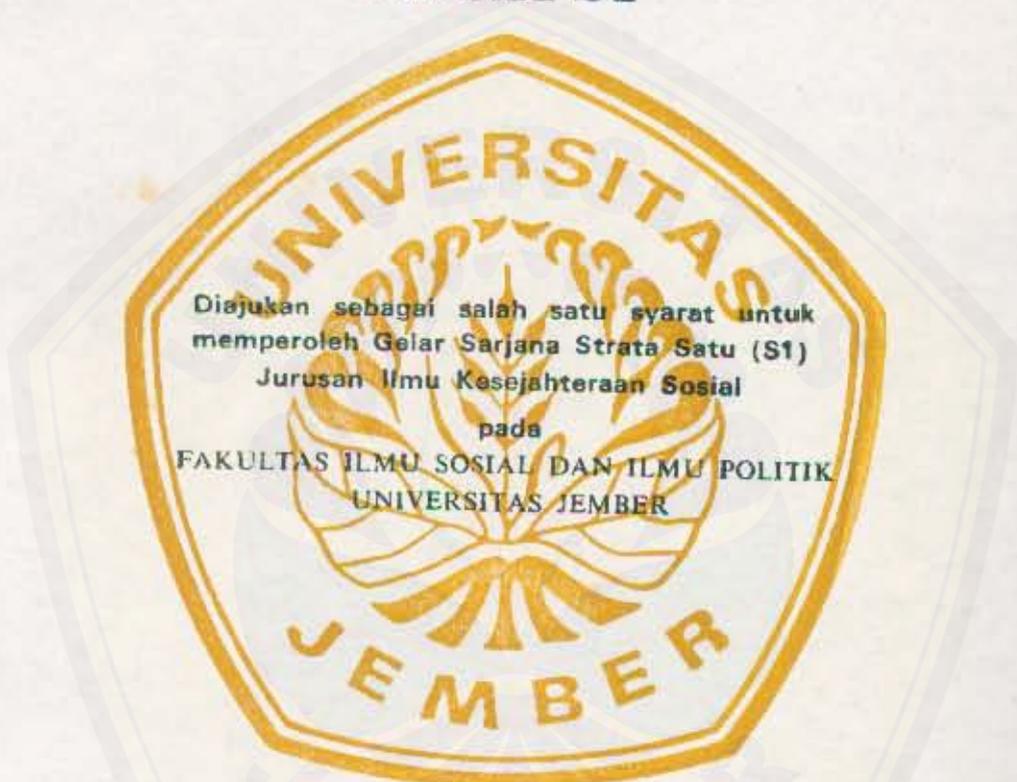


INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MEREHABILITASI REMAJA NAKAL

(Studi Deskriptif di Panti Sosial Marsudi Putra Adika
Kotamadya Surabaya)

SKRIPSI



Oleh :

ANAS BASARUDDIN

NIM. E1B195106

Pembimbing :

Drs. Bambang Winarko

Drs. Pairan, MSi

Asal	Hadiah	Klasifikasi
Terima	17 JUL 2000	361.3
No. uk	10.2.290	BAS
		i

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

MOTTO:

" Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.

Terjemahan QS. Al-'Asr, 103:1-3

"Rasa hormat tidak bisa dipaksakan, tidak bisa dituntut. Apabila kita ingin dihormati, maka perilaku kita harus "terhormat". Apabila ingin dicintai, kita harus mencintai terlebih dahulu."

Anand Krishna (1999:107)

Junus, Mahmud. 1989. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif

Krishna, Anand. 1999. *Menyelami Samudra Kebijakan Sufi*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

❖ *Bapak dan Ibu tercinta,*

Do'a dan restumu, perjuangan dan kasih sayangmu yang tulus selalu menyertai ananda.

❖ *Kakak dan adikku tersayang,*

❖ *Mas Amin dan Mbak Raga, Mbak Elvi, Dik Ida dan Sofi yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil serta perhatiannya.*

❖ *Semua teman-teman KS terutama KS' 95 .*

❖ *Almamaterku, Universitas Jember.*

PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JEMBER
UNTUK MELENGKAPI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

PADA HARI : JUM'AT

TANGGAL : 16 JUNI 2000

JAM : 08.00 WIB

PANITIA PENGUJI

KETUA



(Drs. HADI PRAYITNO, MKes)

SEKRETARIS



(Drs. BAMBANG WINARKO)

TEAM PENGUJI

1. Drs. HADI PRAYITNO, MKes
2. Drs. BAMBANG WINARKO
3. Drs. SAMA'I, MKes
4. Drs. PAIRAN, MSi



MENGETAHUI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

DEKAN



Prof. Drs. H. BARIMAN

NIP. 130 350 769

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan Rakhmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Intervensi Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Remaja Nakal (Studi Deskriptif di Panti Sosial Marsudi Putra Adika Kotamadya Surabaya)”**. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Skripsi ini tidak berarti apa-apa tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas bantuan dan sumbangan pemikiran yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs Bambang Winarko, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh bijaksana memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Dan juga tidak lupa juga kepada Bapak Drs. Pairan, MSi selaku asisten pembimbing yang juga penuh perhatian dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini.
2. Ibu Dra. Elly Suhartini, MSi., selaku dosen wali.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pembina mata kuliah, segenap Bagian Akademik dan segenap Bagian Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

6. Bapak Djumadi Ramelan, SH., selaku Kepala Panti Sosial Marsudi Putra Adika Kotamadya Surabaya, Bapak Drs. Ashadi beserta seluruh staf, Ibu Nora, SH beserta seluruh staf yang membantu selama dalam proses penelitian ini.
7. Ibu Sri Harti, SH., Ibu Lutfiah Bafagih, SH., Bapak Soegeng, Bapak Nuhari dan Ibu Sih Mudji Hariani selaku pekerja sosial di PSMP Adika Surabaya yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang berguna bagi penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, Arif, Enda, Panji, Cherry, terima kasih banyak atas bantuan, dorongan dan dukungannya.
9. Teman-teman terbaikku KKN'60, Agus, Wasono, Indra, Ida, Ari, Ifa, Yayuk, Nita, Chusnul dan Mbak Ari yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
10. Semua teman-teman KS '95.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan karya ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap, skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalam,

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	15
1.3. Pokok Bahasan	16
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.5. Tinjauan Pustaka.....	19
1.6. Definisi Operasional.....	28
1.7. Metode Penelitian.....	34
BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	40
2.1. Sejarah berdirinya.....	40
2.2. Letak Geografis.....	41
2.3. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Panti Sosial Marsudi Putra Adika Surabaya.....	41
2.4. Sasaran.....	42
2.5. Instansi Terkait.....	43

2.6. Tugas dan Fungsi PSMP Adika.....	43
2.7 Fasilitas (ruangan) di PSMP Adika.....	45
2.8 Struktur Organisasi PSMP Adika Surabaya.....	46
2.9 Keadaan Klien Periode 1999/2000.....	48
2.9.1 Keadaan Status Klien Selama Periode 1999/2000.....	52
2.9.2 Komposisi Umur Klien.....	48
2.9.3 Tingkat Pendidikan Klien.....	48
2.9.4 Daerah Asal Klien.....	49
2.9.5 Permasalahan Yang Dialami Klien.....	50
BAB III : KARAKTERISTIK RESPONDEN.....	53
3.1. Komposisi Umur Responden.....	53
3.2. Tingkat Pendidikan Respoden.....	54
3.3. Jenis Kelamin Responden.....	55
3.4. Latar Belakang Pendidikan Profesi Pekerjaan Sosial.....	57
BAB IV : INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MEREHABILITASI REMAJA NAKAL.....	59
4.1. Intervensi Pekerja Sosial Yang Ditujukan Kepada Diri Klien.....	59
4.1.1 Aspek Fisik.....	59
a. Memberikan bimbingan fisik secara langsung.....	60
b. Memberikan bimbingan fisik secara tidak langsung.....	63
4.1.2 Aspek Emosional.....	63
a. Memberikan bimbingan mental psikologis secara langsung.....	65
b. Memberikan bimbingan mental psikologis secara tidak langsung.....	70

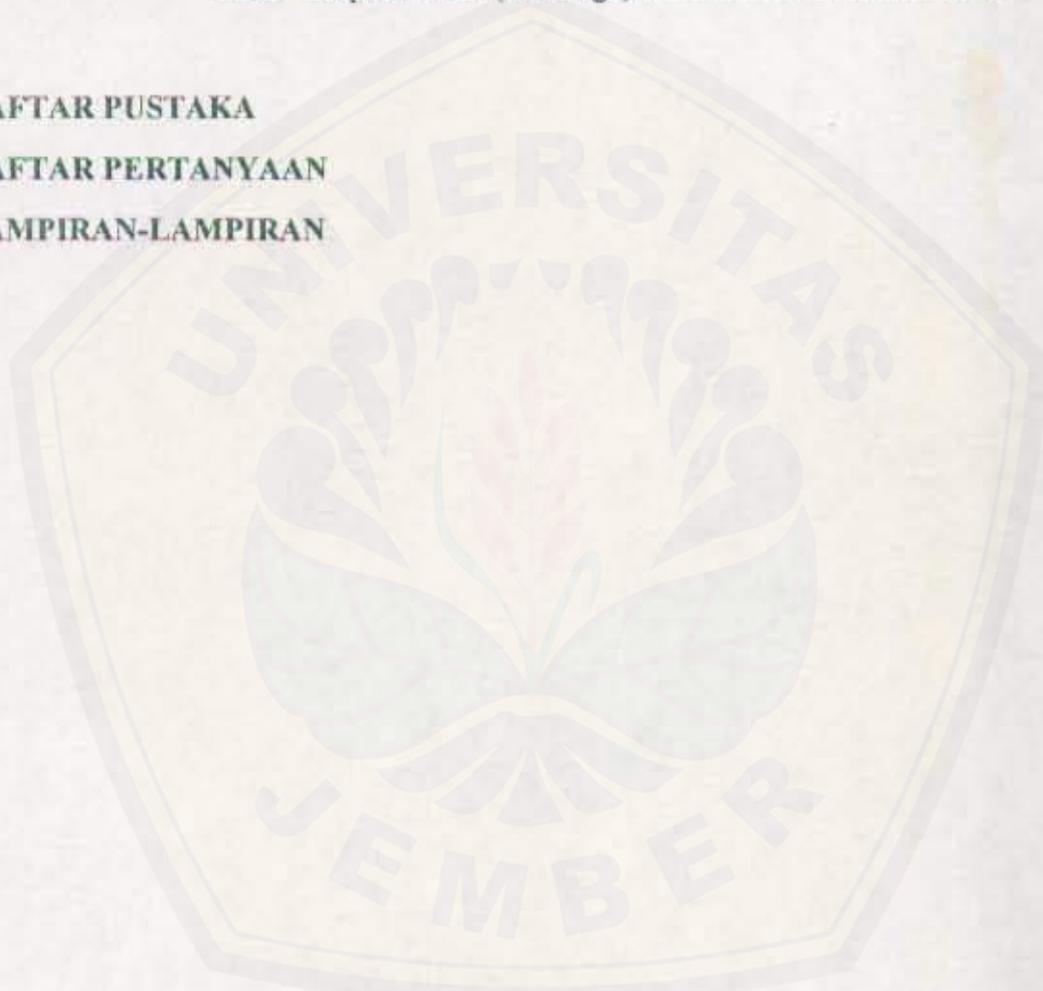
4.1.3	Aspek Spiritual.....	71
a.	Memberikan bimbingan mental spiritual secara langsung.....	73
b.	Memberikan bimbingan mental spiritual secara tidak langsung.....	74
4.1.4	Aspek Sosial.....	75
a.	Memberikan bimbingan sosial secara langsung....	75
b.	Memberikan bimbingan sosial secara tidak langsung.....	80
4.1.5	Aspek Intelektual.....	81
a.	Memberikan bimbingan ketrampilan secara langsung.....	82
b.	Memberikan bimbingan ketrampilan secara tidak langsung.....	84
4.2.	Intervensi Pekerja Sosial Yang Ditujukan Kepada Lingkungan Sosial Klien.....	86
4.2.1	Tahap Resosialisasi.....	86
a.	Memberikan bimbingan kesiapan kepada keluarga secara langsung.....	87
b.	Memberikan kesiapan kepada keluarga secara tidak langsung.....	90
4.2.2	Tahap Pembinaan dan Bimbingan Lanjut.....	90
a.	Memberikan bimbingan pemantapan kepada keluarga secara langsung.....	91
b.	Memberikan bimbingan pemantapan kepada keluarga secara tidak langsung.....	93

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Saran.....	96
5.2.1 Kepada Pekerja Sosial.....	96
5.2.2 Kepada Panti (Lembaga).....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PERTANYAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. : Keadaan status klien PSMP Adika	42
2. : Komposisi umur klien.....	48
3. : Tingkat pendidikan klien.....	49
4. : Daerah asal klien.....	49
5. : Komposisi umur responden.....	54
6. : Tingkat pendidikan responden	55
7. : Jenis kelamin responden.....	56
8. : Latar belakang pendidikan profesi pekerjaan sosial.....	57
9. : Pemberian bimbingan fisik.....	59
10. : Pemberian bimbingan mental psikologis.....	63
11. : Pemberian bimbingan mental spiritual.....	71
12. : Pemberian bimbingan sosial.....	75
13. : Pemberian bimbingan ketrampilan.....	81
14. : Pemberian bimbingan secara langsung oleh pekerja sosial terhadap klien.....	85
15. : Pemberian bimbingan kesiapan kepada keluarga.....	87
16. : Pemberian bimbingan pematapan kepada keluarga.....	91
17. : Pemberian bimbingan secara langsung oleh pekerja sosial kepada keluarga.....	94

dikutip oleh Muangmann (dalam Sarwono, 1997:9) yang memberikan definisi berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. individu berkembang dan saat pertama kali dia menunjukka tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Oleh karena itu dalam membimbing dan membina remaja ini sebagai penerus bangsa dan penerus pembangunan perlu kiranya untuk memahami kondisi dari individu yang berada pada masa remaja itu. Masa remaja ini merupakan suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik telah mencapai kematangan). Kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak tetapi mereka belum atau tidak dapat dimasukkan ke dalam kaegori orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Sehingga dalam memperlakukan seorang remaja perlu berhati-hati. Dr Sarlito Wirawan Sarwono (dalam SKM, ...:245) menyatakan bahwa remaja bagaikan sabun yang basah. Jika dipegang terlalu erat akan meloncat namun apabila dipegang kurang kuat akan terlepas. Remaja yang selalu dikekang dengan disiplin yang keras dari orang tuanya akan mengakibatkan remaja ini mengembangkan pola tingkah laku yang nakal dan bisa menjadi liar di luar rumah. Hal ini merupakan kompensasi dari kehidupannya yang selalu dibatasi dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya remaja yang selalu dimanja dalam bentuk pemberian materiil yang berlebihan, keinginannya selalu dituruti juga menyebabkan remaja ini cenderung berperilaku bebas tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu dalam memperlakukan remaja ini harus secara seimbang dalam memenuhi kebutuhannya baik yang materiil (yang berupa uang, kendaraan, biaya sekolah dan

sebagainya dan kebutuhan non materiil (berupa kasih sayang, perhatian, rasa aman dan sebagainya).

Masalah kenakalan remaja ini merupakan masalah yang cukup serius dan tidak dapat dianggap persoalan biasa lagi. Menurut Widjaja (1985:12) bahwasannya masalah kenakalan remaja telah menunjukkan kecenderungan yang meningkat, baik kualitas maupun kuantitas. Kenakalan ini sudah menjurus pada tindakan kriminal berupa tindak kekerasan dan merugikan orang lain. Seperti penjambretan secara terang-terangan, pembunuhan, perkosaan, penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotika.

Menurut Kartono (1992:102-103) menyatakan bahwa kecenderungan ini bisa kita lihat pada tahun-tahun 1960-an, kenakalan remaja berupa menirukan pola tingkah laku anak muda luar negeri yang tidak terpuji. Misalnya hidup bermalas-malasan dan bebas, bersantai-santai yang mereka hayati lewat film impor dan buku bacaan sadistis dan porno. Kemudian pada tahun 1970-an kenakalan remaja ini sudah menjurus pada kejahatan yang lebih serius antara lain berupa tindak kekerasan, penjambretan secara terang-terangan, pembunuhan dan lain-lain. Setelah itu pada tahun-tahun 1980-an ke atas gejala kenakalan remaja ini menjadi semakin meluas, baik dalam frekwensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotika, semakin meningkatnya jumlah remaja yang menenggak minum-minuman keras, perkosaan sampai pada pembunuhan berencana, praktek seks bebas, kumpul kebo, perkelahian pelajar dan masi banyak lagi. Menurut kriminolog Mulyana W. Kusuma (dalam SKM, 1996:311) meningkatnya kualitas dan kwantitas kenakalan remaja yang menjurus pada tindak kekerasan dan kriminal yang ditunjukkan dalam bentuk perkelahian massal, perusakan dan penganiayaan yang menimbulkan korban fisik serta material yang sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan

Kenakalan remaja itu sendiri merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja, baik penyimpangan terhadap norma sosial dan bisa juga terhadap hukum. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (1985:12) tentang

kenakalan: "Kenakalan sebagai kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat asosial, kelakuan tersebut berupa pelanggaran norma-norma sosial yang ada, bisa menjurus ke arah kejahatan atau perbuatan tercela lainnya". Kejahatan itu sendiri menurut Hermann Mannheim (dalam Dermawan, 1994:2), yang menyatakan bahwa:

Batasan kejahatan tidak hanya tindakan melanggar hukum atau undang-undang saja, tetapi juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan "conduct norms" yaitu tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat walaupun tindakan itu belum dimasukkan atau diatur dalam undang-undang.

Sedangkan kenakalan remaja ini menurut Jensen (dalam Sarwono, 1997:200-201) bisa dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pencurian, pencopetan,, pemerasan dan lain-lain
3. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya".

Dari uraian tentang pengertian dari kenakalan, kejahatan dan jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja tergambar adanya penyimpangan atau pelanggaran hukum atau tindak kejahatan selain penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang ada.

Dari uraian diatas terutama pengertian dari istilah kenakalan dan kejahatan bisa dibedakan berdasarkan usia pelakunya seperti yang dilakukan oleh M. Gold dan J. Pterono (Weiner dalam Sarwono, 1997:196) yang mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (Juvenile delinquensi) sebagai berikut: "Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya

itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman". Sementara itu ada sosiolog yang dikutip Reckless (dalam SKM, 1996:259) berpendapat bahwa perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak-anak itu disebut "kenakalan". Bila hal itu dilakukan oleh orang dewasa, akan berubah menjadi "kejahatan".

Dari kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa kenakalan ditujukan kepada mereka yang belum dewasa termasuk di dalamnya adalah remaja. Dan bila hal itu dilakukan orang dewasa disebut kejahatan. Dari definisi tersebut, dalam menilai seorang remaja dikatakan nakal atau tidak perlu memperhatikan unsur kesengajaan dan kesadaran dari remaja tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (1997:201): "Selama anak atau remaja itu tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pula akan konsekwensinya maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal."

Melihat kenyataan seperti itu maka perlu ada usaha-usaha untuk menanganai kenakalan remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mappiare (1982:193) bahwasannya kebutuhan terhadap adanya usaha-usaha pendidikan dan bimbingan terhadap remaja-remaja yang bermasalah ini atau remaja-remaja nakal ini mutlak untuk dipenuhi. Menurut Hembing Wijaya Kusuma (SKM, 1997:265) bahwa penanganan terhadap masalah remaja ini harus dilakukan secara profesional, intensif dan lebih ilmiah. Hal itu berarti penanganan masalah kenakalan remaja ini tidak hanya cukup dengan memberikan nasehat kepada remaja tersebut atau dengan hanya menghukum mereka begitu saja yang hanya bertujuan agar mereka jera.

Dalam hal ini perlu adanya suatu lembaga yang menangani remaja-remaja nakal ini. Dimana dalam penanganannya dilakukan secara profesional dan sistematis. Sehingga membutuhkan tenaga-tenaga profesional yang mempunyai keahlian dan ketrampilan khusus sesuai yang dibutuhkan. Menurut Kartono (1992:12) dibentuknya lembaga yang menangani masalah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Kebutuhan akan perawatan dan perlindungan terhadap anak-anak dan remaja yang nakal, bermasalah dan menjadi masalah sosial, disebabkan oleh ketidakdewasaan mereka.
2. Untuk menggolongkan anak dan remaja nakal ini ke dalam satu kategori yang berbeda dengan kategori kriminalitas orang dewasa.
3. Adanya tugas "parens patriae" sebagai orang tua dan bapak oleh orang dewasa dan masyarakat, khususnya negara untuk ikut bertanggung jawab memikul beban memelihara dan melindungi remaja yang terhalang proses perkembangan mentalnya dan cacat secara sosial.

Begitu juga dengan pemerintah Indonesia yang melihat kenyataan adanya kenakalan remaja yang muncul di masyarakat berusaha menangani masalah tersebut. Pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial membentuk suatu lembaga rehabilitasi sosial remaja nakal yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial remaja nakal. Salah satu lembaga rehabilitasi sosial tersebut diberi nama Panti Sosial Marsudi Putra Adika (PSMP Adika) yang berlokasi di Surabaya.

Di dalam panti tersebut terdapat tenaga-tenaga profesional yang memiliki keahlian dan ketrampilan khusus. Tenaga profesional yang dimaksud adalah pekerja sosial. Keahlian dan ketrampilan ini diperolehnya melalui pendidikan khusus tentang pekerjaan sosial. Dari pendidikan yang ditekuninya akhirnya dia memperoleh pengetahuan, keahlian dan ketrampilan.

Pekerjaan sosial sendiri menurut Max Siporin (dalam Sukoco, 1998:4) bertujuan untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Menurut Thelma Lee Mendoza (dalam Adi, 1994:11) bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang memperhatikan penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya, individu (kelompok) dalam hubungan dengan situasi (kondisi sosial)nya. Oleh karena itu menurut Adi (1994:11) bahwa usaha-usaha untuk memberikan pelayanan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, juga diarahkan untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam menjalankan fungsi

sosialnya. Sedangkan menurut Leonora Seravica de Guzman (dalam Sukoco, 1998:90) bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi, dimana kegiatan utamanya dilaksanakan pada badan/organisasi sosial yang memberikan pelayanan sosial.

Begitu juga dengan PSMP Adika yang merupakan badan atau lembaga sosial yang bergerak untuk menangani remaja nakal, yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan fungsi sosialnya secara wajar. PSMP Adika memiliki program-program rehabilitasi untuk memberikan pelayanan sosialnya kepada klien untuk membantu memecahkan masalah kliennya dan mengembalikan fungsi sosial mereka.

Pekerja sosial yang ada dalam panti tersebut bekerja berdasarkan program-program rehabilitasi. Pekerja sosial tidak boleh bekerja semauanya sendiri tanpa memperhatikan program-program rehabilitasi sosial tersebut. Pekerja sosial dalam mengintervensi klien dan memberikan bantuan dan pertolongan kepada klien harus sesuai dengan program-program yang ada dalam lembaga tersebut.

Sedangkan menurut Sukoco (1998:12) bahwa intervensi pekerja sosial diarahkan pada dua hal, yaitu:

1. Klien, yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan kemauan klien. Diharapkan klien mau dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan status dan peranan sosialnya. Kemampuan dan kemauan tersebut dapat mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial dan fisik.
2. Lingkungan sosial, yang ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan dan memberikan kepada klien untuk mengembangkan keberfungsian sosialnya.

Keterlibatan pekerja sosial ke dalam permasalahan klien sangat penting artinya bagi peningkatan kemauan dan kemampuan klien dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Intervensi pekerja sosial ini dalam rangka membantu klien memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Pemberian bantuan dari pekerja sosial ini dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan kepada klien dan lingkungan sosial klien. Tujuannya agar terjadi perubahan tingkah laku dari klien ke arah yang baik dan juga perubahan sikap dari lingkungan sosial klien agar dapat menerima klien

membantu remaja-remaja ini merupakan salah satu perwujudan dari usaha kesejahteraan sosial terutama perwujudan dari tujuan pengendalian sosial.

Dalam melaksanakan intervensinya tidak lepas dari metode-metode yang digunakannya. Metode-metode dalam praktek pekerjaan sosial diterapkan oleh pekerja sosial untuk memberikan bimbingannya kepada klien atau remaja nakal tersebut. Metode-metode dalam praktek pekerjaan sosial yang digunakan oleh pekerja sosial yaitu bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok. Bimbingan sosial perseorangan dilaksanakan ketika pekerja sosial dalam melaksanakan intervensinya kepada klien dengan pendekatan perorangan atau individu. Pemberian bimbingan sosial perseorangan ini dikarenakan beberapa alasan yaitu:

- bahwasannya setiap individu itu berbeda baik sifat maupun perilakunya antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan permasalahan yang dihadapi setiap individu berbeda sehingga perlu pemecahan yang berbeda pula. Kalaupun diantara mereka mempunyai permasalahan yang sama tetapi jalan keluar yang diberikanpun belum tentu sama mengingat sifat, watak dan kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda sehingga klien yang satu dengan klien yang lain perlu penanganan yang berbeda pula. Dengan kata lain jalan keluar yang baik untuk klien yang satu belum tentu baik untuk klien yang lain.
- Adanya prinsip kerahasiaan, dimana ada kalanya permasalahan yang dihadapi oleh klien ini tidak ingin diketahui oleh orang lain kecuali pekerja sosial itu sendiri. Misalnya klien mempunyai permasalahan-permasalahan pribadi yang apabila diketahui oleh orang lain dia merasa malu aibnya akan terbuka atau malah mendapatkan penghinaan.

Bimbingan sosial kelompok sebagai salah satu metode dalam praktek pekerjaan sosial juga digunakan oleh pekerja sosial dalam panti tersebut. Dalam bimbingan sosial kelompok ini, kelompok digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan klien. Jadi dalam rangka memberikan bimbingannya pekerja sosial menggunakan dan memanfaatkan kelompok untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan oleh

membantu remaja-remaja ini merupakan salah satu perwujudan dari usaha kesejahteraan sosial terutama perwujudan dari tujuan pengendalian sosial.

Dalam melaksanakan intervensinya tidak lepas dari metode-metode yang digunakannya. Metode-metode dalam praktek pekerjaan sosial diterapkan oleh pekerja sosial untuk memberikan bimbingannya kepada klien atau remaja nakal tersebut. Metode-metode dalam praktek pekerjaan sosial yang digunakan oleh pekerja sosial yaitu bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok. Bimbingan sosial perseorangan dilaksanakan ketika pekerja sosial dalam melaksanakan intervensinya kepada klien dengan pendekatan perorangan atau individu. Pemberian bimbingan sosial perseorangan ini dikarenakan beberapa alasan yaitu:

- bahwasannya setiap individu itu berbeda baik sifat maupun perilakunya antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan permasalahan yang dihadapi setiap individu berbeda sehingga perlu pemecahan yang berbeda pula. Kalaupun diantara mereka mempunyai permasalahan yang sama tetapi jalan keluar yang diberikanpun belum tentu sama mengingat sifat, watak dan kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda sehingga klien yang satu dengan klien yang lain perlu penanganan yang berbeda pula. Dengan kata lain jalan keluar yang baik untuk klien yang satu belum tentu baik untuk klien yang lain.
- Adanya prinsip kerahasiaan, dimana ada kalanya permasalahan yang dihadapi oleh klien ini tidak ingin diketahui oleh orang lain kecuali pekerja sosial itu sendiri. Misalnya klien mempunyai permasalahan-permasalahan pribadi yang apabila diketahui oleh orang lain dia merasa malu aibnya akan terbuka atau malah mendapatkan penghinaan.

Bimbingan sosial kelompok sebagai salah satu metode dalam praktek pekerjaan sosial juga digunakan oleh pekerja sosial dalam panti tersebut. Dalam bimbingan sosial kelompok ini, kelompok digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan klien. Jadi dalam rangka memberikan bimbingannya pekerja sosial menggunakan dan memanfaatkan kelompok untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan oleh

pekerja sosial melalui pendekatan kelompok ini digunakan karena dengan adanya kelompok ini klien saling mendapatkan dukungan emosional, saling berbagi pengalaman dan saling bertukarpikiran yang dapat memberikan kepuasan kepada masing-masing klien. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Soekanto (1986:32) bahwa: "Kelompok memberikan kepuasan afektif bagi individu, sehingga kehidupan menjadi menyenangkan baginya".

Selanjutnya dia juga berpendapat bahwa:

Suatu kelompok utama berfungsi memberikan latihan dan dukungan bagi anggota-anggotanya. Apabila dikatakan bahwa suatu kelompok utama melatih anggota-anggotanya, maka hal itu berarti, bahwa kelompok membantu perkembangan psikologis individu dengan cara memberikan wadah bagi pengembangan intelektualitas maupun emosionalnya.

Penggunaan kelompok juga diharapkan dapat mengubah tingkah laku masing-masing klien dalam kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lewin (dalam Soekanto, 1986:46) bahwa lebih mudah untuk mengubah pola tingkah laku individu-individu yang terkait dalam suatu kelompok dari pada secara individual. Penggunaan kelompok sebagai alat untuk mengubah tingkah laku klien ini juga diperkuat oleh pendapat Surya (1988:157) bahwa: "Dalam konseling, suatu kelompok terdiri atas dua orang atau lebih yang secara sukarela mempunyai kontak, kedekatan dan interaksi untuk menghasilkan perubahan bagi setiap anggotanya". Kemudian Surya (1988:161) juga menyatakan bahwa: "Kelompok konseli dapat menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan serta untuk belajar sikap dan perilaku tertentu". Dengan adanya pendekatan secara kelompok ini maka terdapat internalisasi nilai-nilai ke dalam masing-masing klien yang ada dalam kelompok tersebut yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada diri klien.

Selain kedua metode dalam praktek pekerjaan sosial di atas maka juga ada metode lain dalam memberikan pelayanan kepada klien (remaja nakal dalam panti tersebut) yaitu dengan memberikan konseling individu. Metode ini digunakan oleh

psikolog sebagai sumber dalam memberikan pelayanan kepada klien dan pekerja sosial itu sendiri.

Dalam menjalankan tugas-tugas pertolongannya kepada klien ini bimbingan ini tidak hanya diberikan oleh pekerja sosial tetapi juga diberikan oleh sumber lain sesuai dengan yang dibutuhkan klien. Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (dalam Sukoco, 1998:19) tentang tujuan profesi pekerjaan sosial, yaitu:

- a. Enhance the problem solving and coping capacities of people
- b. Link people with system that provide them with resources, services, and opportunities.
- c. Promote the effective and human operation of these system
- d. Contribute to the development and improvement of social policy

Konsep tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupannya dan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber pelayanan, serta kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan.
- c. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
- d. Memberikan sumbangan bagi perbaikan dan perkembangan kebijakan sosial.

Perlu disadari bahwa seorang pekerja sosial bukanlah orang yang serba bisa dalam membantu klien, meskipun dia telah mengikuti proses pendidikan tentang pekerjaan sosial. Sehingga dia perlu bekerja sama dengan pihak-pihak yang dapat membantu proses kerjanya untuk memberikan pertolongannya kepada klien. Seperti salah satu tujuan dari pekerjaan sosial menurut konsep di atas yaitu mencoba menghubungkan klien dengan sistem sumber yang ada dalam masyarakat.

Yang dimaksud dengan sumber menurut Siporin (dalam Sukoco,1998:37) dapat dipandang dari beberapa hal, yaitu:

- a. Sumber internal dan eksternal

Sumber internal dapat berupa kemampuan intelektual, imajinasi, kreativitas, motivasi, kegairahan, karakter moral, kekuatan dan ketahanan

fisik/ jasmani, stamina, ketampanan/kecantikan serta pengetahuan. Sedang sumber eksternal dapat berupa harta kekayaan, prestise, mata pencaharian, sanak saudara yang kaya, teman yang berpengaruh dan hak-hak jaminan.

b. Sumber official/ formal dan sumber non official/ non formal

Sumber official dapat berupa tokoh-tokoh formal, organisasi-organisasi yang secara formal mewakili masyarakat, seperti guru, pekerja sosial, badan konseling, dan badan-badan sosial pemberi pelayanan. Sedang sumber non official dapat berupa dukungan emosional maupun sosial dari kerabat, teman serta tetangga. Sumber non official tersebut merupakan bagian dari sistem sumber pertolongan alamiah.

c. Sumber manusia dan non manusia

Sumber manusia adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk digali dan dimanfaatkan untuk membantu memecahkan permasalahan klien. Sedang sumber non manusia adalah sumber-sumber materiil atau benda.

d. Sumber simbolik-partikularistik, konkrit-universal dan pertukaran nilai

Sumber simbolik-partikularistik dapat berupa informasi dan status sosial seseorang. Informasi dan status sosial seseorang di dalam masyarakat mempunyai arti simbolik yang khusus dan dapat dipergunakan sebagai sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan. Sumber konkrit-universalistik dapat berupa pelayanan-pelayanan maupun benda-benda konkrit. Sedang sumber pertukaran nilai dapat berupa kasih sayang maupun uang.

Sedangkan Allen Pincus dan Anne Minahan (dalam Sukoco, 1998:38-39) mengklasifikasikan sumber ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. informal or natural resources systems

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi dan pelayanan-pelayanan konkrit lainnya seperti pinjaman uang

b. Formal resources systems

Sistem sumber formal adalah keanggotannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem tersebut juga dapat membantu anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan/societal.

c. Societal resources systems

Sistem sumber societal/kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi

dan sebagainya. Orang di dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja dan sebagainya. Orang yang terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan umum lainnya, seperti perpustakaan umum, kepolisian, tempat-tempat rekreasi dan pelayanan perumahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber adalah sesuatu yang bernilai yang berada di sekeliling kita atau pada diri kita, yang dapat menggerakkan atau sebagai alat yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah.

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang memberikan bimbingan kepada klien di PSMP Adika tidak dilakukan sendiri. Dengan kata lain dalam mengintervensi klien, pekerja sosial di panti tersebut tidak melakukannya sendiri, melainkan melibatkan tenaga profesional lain atau sumber-sumber yang mampu untuk membantu pekerja sosial dalam mengintervensi kliennya. Tenaga profesional yang terlibat dalam pemberian bimbingan kepada klien diantaranya yaitu seorang psikolog, ustadz, sumber dari kepolisian dan lembaga lainnya maupun secara perorangan.

Oleh karena itu dalam mengintervensi kliennya untuk memberikan bantuan dan pertolongannya seorang pekerja sosial dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya tokoh masyarakat, organisasi sosial, lembaga pemerintah seperti Kanwil/ kandep tenaga kerja, perusahaan-perusahaan dan sebagainya. Disini pekerja sosial bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut untuk memudahkan pekerjaan mereka dalam memberikan bantuan dan pertolongannya kepada remaja-remaja nakal yang menjadi klien di PSMP Adhika. Sehingga dalam melakukan intervensinya untuk membantu klien pekerja sosial dibantu oleh beberapa pihak sebagai sistem sumbernya yang memberikan pelayanan.

Dari uraian diatas akhirnya penulis ingin memilih judul yang berkenaan dengan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam memberikan bantuan profesionalnya kepada remaja nakal yang menjadi klien di Panti Sosial Marsudi Putra Adhika untuk mengembalikan fungsi sosial mereka. Maka judul yang penulis pilih ialah: **"Intervensi Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Remaja Nakal"**.

L2 Perumusan Masalah

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang cukup serius karena tindakan-tindakan yang dilakukan remaja-remaja ini tidak hanya pada tingkatan yang ringan tetapi telah meningkat pada tingkatan yang berat dan menjurus pada tindak kriminal. Tindakan tersebut diwujudkan dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan-tindakan ini tidak saja merugikan orang lain tetapi juga pada diri sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa remaja-remaja nakal adalah remaja-remaja yang bermasalah baik dengan dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosialnya. Sehingga sudah seharusnya kita perlu membantu mereka agar mereka dapat mengembalikan fungsi sosial mereka.

Intervensi oleh pekerja sosial kepada klien dilakukan berdasarkan pada program-program yang ada dalam lembaga tersebut. Program-program yang dimaksud yaitu program rehabilitasi sosial terhadap remaja nakal. Intervensi yang dilakukan pekerja sosial ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan mempergunakan pengetahuan-pengetahuan ilmiah.

Dalam melaksanakan intervensinya pekerja sosial menerapkan metode-metode dalam praktek pekerjaan sosial. Metode-metode ini ada yang menggunakan pendekatan secara perseorangan yang disebut dengan bimbingan sosial perseorangan dan ada yang menggunakan pendekatan secara kelompok yang disebut dengan bimbingan sosial kelompok. Dalam memberikan bantuannya, ternyata pekerja sosial tidak saja melakukannya secara sendiri melainkan juga memanfaatkan sumber-sumber yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. Sumber-sumber ini dipilih dan diminta bantuannya oleh pekerja sosial karena memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya masing-masing yang sangat dibutuhkan oleh klien.

Intervensi yang dilakukan pekerja sosial terhadap remaja-remaja nakal ini diharapkan dapat membantu remaja-remaja tersebut dalam memecahkan masalah-

masalahnya dan dapat mengembalikan fungsi sosialnya. Fungsi sosial menurut Sukoco (1998:37) yaitu:

Jadi keberfungsian sosial merupakan perbandingan antara peranan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan status sosialnya (expectation role) dengan peranan sosial yang nyata dilaksanakan oleh orang tersebut. Jika orang tersebut dapat memenuhi harapan lingkungan/masyarakat, maka dikatakan dapat berfungsi sosial.

Jadi fungsi sosial diartikan sebagai cara seseorang untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperhatikan harapan-harapan lingkungan sosialnya. Seseorang dikatakan dapat berfungsi sosial apabila dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya dan dalam memenuhi kebutuhannya baik materiil dan non materiil sesuai dengan harapan dari lingkungan atau masyarakat. Sehingga diharapkan ketika mereka kembali ke masyarakat mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dengan baik dan masyarakat dapat menerimanya kembali.

Bertitik tolak dari uraian tersebut maka penulis menetapkan perumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana intervensi pekerja sosial dalam merehabilitasi remaja nakal?”**

1.3 Pokok Bahasan

Sebelum melakukan suatu penelitian ilmiah maka langkah yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah membatasi yang akan dibahas atau yang akan diteliti dalam penulisan atau penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerancuan pengertian itu sendiri. Dari masalah yang telah dipaparkan sebelumnya tentunya tidak semuanya akan diteliti. Sehingga perlu untuk menggunakan pokok bahasan agar penelitian ini tidak sampai bertambah lebar dan luas.

Penelitian yang penulis lakukan ini lebih menekankan pada intervensi pekerja sosial yang ada dalam panti sosial rehabilitasi remaja nakal, khususnya tentang intervensi dari pekerja sosial terhadap remaja nakal yang ada dalam Panti Sosial

Marsudi Putra Adika di kotamadya Surabaya. Intervensi yang dimaksudkan disini adalah campur tangan pekerja sosial dalam urusan klien. Campur tangan atau keterlibatan ini didasarkan pada ijin dan kewenangan klien (telah terjadi kontrak pertolongan). Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial ini ditujukan kepada diri klien dan kepada lingkungan sosial klien.

1. Intervensi kepada klien diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan kemauan klien. Kemampuan dan kemauan tersebut dapat mencakup aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. Fisik, kata fisik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:277) berarti badan, jasmani. Jadi fisik ini menyangkut kondisi badan atau jasmani termasuk juga menyangkut kesehatan klien.
 - b. Emosional, berkaitan dengan kata emosional Albin (1995:11) berpendapat bahwa emosi adalah perasaan yang kita alami. Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia (1994:261) mengartikan emosional dengan menyentuh perasaan, mengharukan. Dari dua pengertian tentang emosional maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan emosional yaitu segala sesuatu yang kita rasakan, seperti rasa marah, benci, bosan, rasa cinta, putus asa dsb
 - c. Sosial, menurut Susanto (1983:9) tentang arti kata sosial yaitu: "Perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya 'Sozius' yang berarti teman". Hal itu berarti aspek sosial klien ini menyangkut semua aktivitas klien dalam mengadakan hubungan/berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.
 - d. Spiritual, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:960) yang dimaksud dengan spiritual yaitu berhubungan dengan atau kejiwaan (rohani, batin). Jadi aspek spiritual klien ini adalah segala sesuatu yang menyangkut kondisi kejiwaan atau kerohanian klien
 - e. Intelektual, yang dimaksud intelektual itu sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia (1994:383) berarti cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan

ilmu pengetahuan. Hal ini berarti aspek intelektual yang dimaksud yaitu kemampuan klien untuk menggunakan pikirannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang diterimanya.

2. Intervensi kepada lingkungan sosial ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan dan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengembangkan keberfungsian sosial klien serta pencapaian dan perwujudan nilai hidup dan aspirasinya. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial itu sendiri menurut Ansyari (1977:12) yaitu: "Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, dan bahkan juga orang-orang di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun". Jadi lingkungan sosial ini adalah orang-orang yang berada disekitar klien. Dalam hal ini lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga. Intervensi pekerja sosial yang diarahkan pada lingkungan sosial klien (keluarga) ini diwujudkan dalam dua tahapan:
 - a. tahapan resosialisasi
 - b. tahapan bimbingan dan pembinaan lanjut

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan dari kegiatan tersebut. Serta kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Ingin mengetahui dan mendeskripsikan tentang intervensi dari pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Adika Kotamadya Surabaya.

Selain adanya tujuan seperti yang telah disebutkan di atas juga memiliki manfaat atau kegunaan. Maka kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah berpikir bagi penulis tentang praktek pekerjaan sosial di PSMP Adika Kotamadya Surabaya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang intervensi pekerja sosial di PSMP Adika Kotamadya Surabaya.

I.5 Tinjauan Pustaka

Dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada klien oleh pekerja sosial maka proses intervensinya diawali dengan kontak pertama antara klien dengan atau dalam hal ini bisa langsung berhubungan dengan pekerja sosial atau bisa langsung dengan lembaga.

Setelah adanya kontak awal tersebut dan telah melalui proses penyeleksian dalam panti tersebut kemudian dilakukan kontrak antara klien dengan pihak panti. Dalam kontrak ini telah diperoleh data awal dari calon klien, yang kemudian dari data tersebut ditentukan yang menjadi klien dalam panti sesuai dengan persyaratan yang ada untuk mengikuti jenis pelayanan yang tepat.

Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, seorang pekerja sosial mulai dapat melakukan intervensi terhadap klien. Jadi setelah terjadi kontak dan kontrak dengan klien maka seorang pekerja sosial baru dapat melakukan intervensi kepada klien.

Sebelum menjelaskan tentang intervensi pekerja sosial maka perlu kiranya untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari intervensi itu sendiri. Pengertian dari intervensi yang dimaksud adalah lebih mengacu pada keterlibatan pekerja sosial dalam permasalahan klien. Keterlibatan ini didasarkan pada ijin dan kewenangan kelayan (terjadi kontrak pertolongan). (Sukoco, 1998:126). Keterlibatan pekerja sosial ini berarti ada usaha-usaha campur tangan pekerja sosial terhadap klien. Dari penjelasan tersebut juga berarti bahwa intervensi pekerja sosial baru dapat dilakukan setelah adanya ijin dari klien atau telah terjadi kontrak antara klien dengan pekerja sosial atau dengan lembaga yang menyatakan bahwa klien bersedia untuk diintervensi.

Menurut Suparlan (1990:54) berkaitan dengan intervensi pekerja sosial, dia berpendapat bahwa:

Intervensi profesional,

1. Tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial
2. Tindakan (yang bertujuan) untuk mengadakan perubahan di dalam sistem sosial.

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial ini berupa pemberian bantuan/bimbingan kepada remaja-remaja nakal yang menjadi klien di panti tersebut dan lingkungan sosialnya.

Intervensi pekerja sosial ini ditujukan kepada remaja-remaja nakal agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik yang selama ini terganggu, dan mengadakan perubahan-perubahan yang ditujukan kepada lingkungan sosial remaja tersebut. Pekerja sosial ini berusaha untuk menciptakan lingkungan sosial yang dapat mendukung pengembalian fungsi sosial remaja tersebut.

Sedangkan pengertian pekerja sosial menurut Suparlan (1990:98) bahwa: "Pekerja sosial, orang yang bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan sosial di bidang kesejahteraan sosial dalam pengertian luas dan telah menempuh pendidikan pekerjaan sosial". Di lingkungan Departemen Sosial (beberapa periode yang lalu) dalam buku panduan pekerja sosial di lingkungan Departemen Sosial RI bahwa yang dimaksud dengan pekerja sosial yaitu:

Pekerja sosial adalah pegawai negeri sipil yang diberikan tugas melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada lingkup Departemen Sosial dan unit pelayanan kesejahteraan sosial pada instansi lainnya berdasarkan kompetensi profesional pekerjaan sosial.

Dari pengertian pekerja sosial seperti tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial dengan memberikan bantuan dan pelayanannya. Untuk penelitian ini maka pekerja sosial yang dimaksud yaitu mereka yang memberikan pelayanan dan bantuannya kepada penerima pelayanan dalam suatu lembaga sosial di bawah Departemen Sosial (pada saat Departemen Sosial belum dibubarkan) dan statusnya sebagai pegawai negeri sipil. Sedangkan yang dimaksud dengan pelayanan sosial menurut Suparlan (1990:104) yaitu usaha-usaha yang dilaksanakan di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, keagamaan, kesejahteraan sosial, hukum terutama yang bersifat pencegahan, pembinaan, dan pengembangan. Pekerja sosial yang berada dalam panti tersebut bekerja berdasarkan program-program yang ada dalam panti tersebut.

Program-program yang dimaksud yaitu program rehabilitasi sosial terhadap remaja nakal sebagai kliennya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa intervensi pekerja sosial adalah upaya pemberian bantuan oleh pekerja sosial yang didasarkan pada kewenangan dan ijin dari klien. Upaya pemberian bantuan ini berupa pemberian bimbingan dan pembinaan yang ditujukan kepada diri klien dan lingkungan sosial klien untuk mengembalikan fungsi sosial klien. Atau dengan kata lain intervensi pekerja sosial ini merupakan usaha campur tangan pekerja sosial terhadap klien berdasarkan ijin dari klien yang ditujukan kepada diri klien dan lingkungan sosial klien untuk mengembalikan fungsi sosial klien.

Pekerja sosial melaksanakan praktek pekerjaannya di panti sosial tersebut. Praktek pekerjaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial merupakan kegiatan pertolongan. Pertolongan ditujukan kepada klien di dalam panti agar mereka dapat mengembangkan atau mengembalikan kemampuan berfungsi sosialnya dan dapat mencapai tujuan hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Zastrow (dalam Sukoco, 1998:7) tentang pekerjaan sosial yang didefinisikan sebagai berikut: "Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal condition favorable to their goals." Dari definisi tersebut apabila diterjemahkan berarti bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial masyarakat yang memungkinkan tercapainya tujuan mereka. ✓

Dari definisi pekerjaan sosial menurut Zastrow tersebut berarti pekerjaan sosial mempunyai tujuan:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial klien (bisa individu, kelompok ataupun masyarakat).
2. Menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan mereka atau orang dapat mencapai tujuan hidupnya.

Dari tujuan tersebut maka intervensi yang dilakukan pada pekerjaan sosial ditujukan kepada klien dan lingkungan sosial klien. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga.

Sedangkan menurut Thelma Lee Mendoza (dalam Adi, 1994:11) menyatakan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam fungsi sosial. Menurutnya ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya.

- a. Ketidakmampuan individu atau kadangkala patologi yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan lingkungannya,
- b. Ketidakmampuan situasional (lingkungan) dan kondisi lainnya yang berada di bawah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri,
- c. Ketidakmampuan/ketidaklengkapan dari kedua faktor personal dan situasional.

Kemudian menurutnya, untuk mengatasi masalah tersebut maka intervensi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Intervensi yang utama dilakukan melalui individu, dimana melibatkan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi realitanya (seperti melalui perubahan sikap dan mengajarkan ketrampilan pada orang tersebut).
- b. Intervensi yang utama dilakukan melalui situasi (lingkungan)nya, dimana meliputi kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pemodifikasian sifat-sifat dasar dari realita itu sendiri agar dapat rentangan kemampuan berfungsi orang tersebut (seperti melalui meminimalisir atau pencegahan penyebab timbulnya stress, melalui penyediaan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan, dan
- c. Intervensi yang dilakukan melalui individu dan juga melalui situasi (lingkungan)nya.

Secara umum intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok:

1. intervensi yang ditujukan kepada klien, upaya yang dilakukan pekerja sosial untuk membantu klien agar mau dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

2. intervensi yang ditujukan kepada lingkungan sosial klien, yaitu upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memodifikasi atau mengubah situasi lingkungan agar dapat menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi klien dan mendukung dalam pengembalian dan peningkatan fungsi sosial klien.

Sedangkan menurut Sukoco (1998:12) bahwa intervensi pekerja sosial diarahkan pada dua hal, yaitu:

1. Klien, yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan kemauan klien. Diharapkan klien mau dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan status dan peranan sosialnya. Kemampuan dan kemauan tersebut dapat mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial dan fisik.
2. Lingkungan sosial, yang ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan dan memberikan kepada klien untuk mengembangkan keberfungsian sosialnya.

Pekerja sosial dalam mengintervensi kliennya menggunakan metode-metode dalam praktek pekerjaan sosial. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial yaitu bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok. Bimbingan yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak hanya dilakukan sekali tetapi dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Surya (1988:12) bahwa:

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan itu dikatakan sebagai suatu proses berarti bahwa bimbingan tersebut terdiri dari serangkaian tindakan dalam hal ini adalah rangkaian tindakan pemberian bantuan.

Bimbingan sosial perseorangan itu sendiri digunakan oleh pekerja sosial untuk memberikan bimbingannya kepada klien melalui pendekatan individu (perorangan). Pengertian dari bimbingan sosial perseorangan itu sendiri menurut Muhidin (1982:23): "Bimbingan sosial perseorangan adalah seni untuk membantu individu

dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya di dalam kehidupan bersama” Sedangkan Sumhudi (1976:6) berpendapat tentang bimbingan sosial perseorangan yaitu: “Bimbingan sosial perseorangan ialah suatu proses yang terutama menolong individu dengan dasar hubungan pribadi untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi setinggi mungkin.

Sedangkan bimbingan sosial kelompok merupakan metode yang digunakan pekerja sosial dalam memberikan bantuan kepada klien dan untuk mengembangkan kemampuannya dengan menggunakan kelompok sebagai alat untuk membantu klien tersebut. Dalam buku kesejahteraan sosial (1981:17) tentang bimbingan sosial kelompok:

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu dalam kelompok dari suatu lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja sosial yang membimbing interaksi mereka dapat menghubungkan satu dengan yang lainnya dan kesempatan untuk memperkembangkan pengalaman selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk memperkembangkan individu, kelompok dan masyarakat.

Selanjutnya juga dinyatakan tentang bimbingan sosial kelompok (1981:18): “Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan kepribadian seseorang dimana kelompok digunakan sebagai alat”.

Selain kedua metode dalam praktek pekerjaan sosial tersebut, juga ada metode lain dalam memberikan bantuan kepada klien yaitu dengan mengadakan konseling. Yang dimaksud dengan konseling yaitu suatu bentuk hubungan dua orang antara yang dibantu dan yang memberikan bantuan. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Robinson (dalam Surya, 1988:24) tentang konseling: “Istilah konseling mencakup semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang yaitu klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya”.

Dari kedua metode di atas yaitu antara bimbingan (baik bimbingan sosial perseorangan maupun bimbingan sosial kelompok) dengan konseling tidak dapat disamakan meskipun kedua metode tersebut sama-sama mempunyai tujuan untuk

membantu seseorang yang menjadi klien (orang yang membutuhkan bantuan). Hal ini dapat dilihat bahwasannya bimbingan itu merupakan suatu proses yang berarti bahwa di dalam bimbingan tersebut terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemberi bantuan dan kegiatan-kegiatan itu sendiri merupakan kegiatan yang terdapat hubungan antara klien (yang meminta bantuan) dan yang memberikan bantuan. Stray (dalam Surya, 1988:24) memberikan pendapat tentang kedua metode tersebut bahwa bimbingan itu lebih luas dan konseling merupakan alat yang paling penting. Dari pendapat Stray tersebut dapat dikatakan bahwa ruang lingkup bimbingan itu lebih luas dibandingkan dengan konseling dan konseling merupakan bagian di dalam usaha layanan bimbingan. Begitu juga dengan bimbingan sosial perseorangan dan bimbingan sosial kelompok dimana di dalam bimbingan sosial perseorangan maupun bimbingan sosial kelompok terdiri atas serangkaian tindakan atau kegiatan yang salah satu kegiatannya yaitu konseling.

Dalam melakukan intervensinya, pekerja sosial ini tidak bekerja sendiri. Artinya tidak semua kegiatan untuk membantu klien ini ditanganinya sendiri. Tetapi bekerja sama dengan pihak lain. Hal ini disebabkan karena seorang pekerja sosial bukanlah orang yang serba bisa. Sehingga memerlukan bantuan dari pihak lain untuk memudahkan kerja pekerja sosial.

Dalam beberapa hal, klien tidak saja membutuhkan bantuan dari pekerja sosial, tetapi juga dari pihak lain. Karena memang pekerja sosial ini bukanlah orang yang serba bisa. Sehingga untuk memahami kondisi klien dan memenuhi aspirasi kebutuhan klien ini seorang pekerja sosial membutuhkan sumber-sumber yang bisa membantu klien untuk mengembalikan fungsi sosial klien. Dalam hal ini pekerja sosial harus mengkaitkan klien dengan sistem-sistem sumber. Menurut Pincus dan Minahan (dalam Sukoco, 1998:47) salah satu fungsi pekerja sosial adalah mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber. Dan salah satu pelaksanaan tugasnya adalah bahwa pekerja sosial dapat membuat referal (rujukan) yang ditujukan kepada sistem sumber tersebut dan membantu orang untuk memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan. Jadi pekerja sosial dapat membuat suatu rujukan kepada

suatu sumber bahwa klien membutuhkan bantuan dari sumber tersebut. Misalnya rujukan tersebut ditujukan kepada seorang psikolog, tokoh masyarakat, tokoh agama atau bahkan juga berupa suatu lembaga.

Intervensi dari pekerja sosial ini ditujukan untuk merehabilitasi klien atau dengan kata lain mengembalikan atau memulihkan kondisi klien dari tidak dapat menjalankan fungsi sosial agar dapat berfungsi sosial kembali. Untuk mengembalikan fungsi sosial maka remaja nakal ini direhabilitasi dalam panti sosial tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian dari rehabilitasi itu sendiri. Menurut Suparlan (1990:141) tentang rehabilitasi:

Rehabilitasi adalah usaha penanggulangan dengan mengembalikan keadaan dan kedudukan orang-orang yang terlibat agar mereka itu menjadi manusia yang berpribadi, berfungsi sesuai dengan situasi dan keadaan, dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dapat berswasembada serta mencintai jalan hidup yang benar.

Sedangkan menurut Poerwadarminta (1985:811) bahwa yang dimaksud dengan rehabilitasi yaitu pemulihan kedudukan (keadaan) yang dahulu atau semula. Jadi untuk mengembalikan keadaan dan memulihkan fungsi sosial klien ini dari remaja yang nakal dan sering melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat menjadi remaja yang normal dan berperilaku yang wajar sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut ini perlu untuk direhabilitasi. Kemudian yang dimaksud dengan fungsi sosial yaitu: "Kemampuan seseorang untuk menjalankan peranannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya."

Sedangkan menurut Sukoco (1998:37) tentang fungsi sosial yaitu:

Jadi keberfungsian sosial merupakan perbandingan antara peranan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan status sosialnya (expectation role) dengan peranan sosial yang nyata dilaksanakan oleh orang tersebut. Jika orang tersebut dapat memenuhi harapan lingkungan/ masyarakat, maka dikatakan dapat berfungsi sosial.

Jadi fungsi sosial diartikan sebagai cara seseorang untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperhatikan harapan-

harapan lingkungan sosialnya. Seseorang dikatakan dapat berfungsi sosial apabila dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya dan dalam memenuhi kebutuhannya baik materiil dan non materiil sesuai dengan harapan dari lingkungan atau masyarakat.

Sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan dari intervensi pekerja sosial dan juga menjadi tujuan dari pekerjaan sosial yaitu mengembangkan dan mengembalikan fungsi sosial seseorang (remaja nakal) maka kita perlu mengetahui maksud dari mengembalikan fungsi sosial tersebut. Kata mengembalikan berarti mengacu pada pulihnya kondisi seseorang (dalam hal ini klien yang ada di panti). Ini disebabkan karena kemampuan melaksanakan fungsi sosial seseorang menurun. Sehingga perlu untuk dikembalikan ke kondisi semula, yaitu dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan harapan dan tuntutan dari lingkungan sosialnya.

Seperti yang diuraikan diatas bahwasannya intervensi tersebut ditujukan kepada klien yang ada dalam panti tersebut (remaja-remaja nakal). Yang dimaksud remaja di sini menurut Prayitno (dalam Mappiare, 1982:98) seseorang yang berada pada rentangan usia 13-21 tahun disebut sebagai masa remaja. Sedangkan menurut WHO yang dikutip oleh Muangmann (dalam Sarwono, 1997:9) yang memberikan definisi berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. individu berkembang dan saat pertama kali dia menunjukka tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Kemudian menurut WHO yang dikutip Sarwono (1997:9-10) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kemudian PBB sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda. Sedangkan di Indonesia batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun.

Jadi yang dimaksud dengan remaja-remaja nakal dalam rehabilitasi sosial ini adalah mereka-mereka yang berada pada rentangan usia 14-21 tahun. Penentuan usia remaja ini berdasarkan ketentuan dari departemen sosial. Selain itu remaja-remaja yang ditampung dalam panti sosial tersebut adalah yang berperilaku menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianggap mengganggu ketertiban dan ketrampilan umum serta dapat membahayakan orang lain. Juga remaja-remaja ini telah mengadakan kontak dan kontrak dengan lembaga PSMP Adika untuk bersedia menjadi klien di panti tersebut. Jadi remaja-remaja inilah yang nantinya mendapatkan bimbingan dan pelayanan dari lembaga tersebut. Dengan kata lain mereka-mereka inilah yang direhabilitasi dalam panti tersebut.

I.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini berusaha menjelaskan variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang akan dilihat yaitu variabel intervensi pekerja sosial yang diarahkan kepada klien (remaja-remaja nakal) yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan kemauan klien dan intervensi yang diarahkan kepada lingkungan sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial yang baik. Penjelasan variabelnya adalah sebagai berikut:

I.6.1 Intervensi pekerja sosial yang diarahkan kepada klien, yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan kemauan klien. Kemampuan dan kemauan tersebut dapat mencakup aspek-aspek fisik, emosional, spiritual, sosial dan intelektual. Intervensi pekerja sosial ini diwujudkan dalam suatu tahapan bimbingan yaitu tahap bimbingan fisik, mental (mental psikologis dan mental spiritual), sosial dan ketrampilan.

- a. Aspek Fisik, yang diwujudkan berupa bimbingan fisik yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik/ daya tahan tubuh klien, serta menanamkan disiplin.
 - 1) Memberikan bimbingan secara langsung, pekerja sosial memberikan atau mengintervensi kliennya secara langsung terhadap aspek fisik.

Dalam rangka memulihkan kondisi fisik klien serta menanamkan disiplin pada diri klien maka pekerja sosial membutuhkan dan bekerja sama dengan sumber-sumber yang bisa memberikan bimbingan fisik atau mempunyai kemampuan pengetahuan di bidang bimbingan fisik.

- 2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan fisik, pekerja sosial yang tidak secara langsung memberikan bimbingan fisik hanya berfungsi sebagai penghubung. Dalam hal ini pekerja sosial berusaha menghubungkan klien dengan sumber yang dapat memberikan bimbingan fisik. Pekerja sosial memberikan rujukan kepada sumber tersebut agar dapat menjadi instruktur dalam bimbingan fisik tersebut. Sumber tersebut merupakan sistem sumber formal, dimana sumber tersebut dipilih karena keanggotaannya di dalam suatu organisasi formal. Sumber tersebut dipilih dari staf dalam panti yang dapat membantu pekerja sosial. Sumber lain yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial sehubungan dengan aspek fisik klien yaitu sistem sumber kemasyarakatan sebagai tempat memberikan pelayanan kesehatan bagi klien yaitu puskesmas terdekat. Jadi dalam hal ini pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung, yaitu menghubungkan klien dengan sumber tersebut.
- b. Aspek Emosional, yang diwujudkan berupa bimbingan mental psikologis yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kesehatan mental klien.
- 1) Memberikan bimbingan secara langsung, di sini pekerja sosial mengintervensi kliennya atau memberikan bimbingannya secara langsung terhadap aspek emosional klien tersebut. Dan untuk membantu proses kerja dari pekerja sosial maka pekerja sosial bekerja sama dengan sumber yang menguasai bidang mental psikologis sesuai dengan yang dibutuhkan oleh klien.

- 2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan mental psikologis, pekerja sosial hanya berfungsi sebagai penghubung dalam pemberian bimbingan mental psikologis. Untuk mendalami dan memahami kondisi mental psikologi klien beserta permasalahannya merupakan tugas profesional sehingga membutuhkan tenaga profesional. Dan untuk itu pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber yang mampu memahami aspek emosional klien dan memberikan bimbingan mental psikologis. Untuk membantu proses kerja dari pekerja sosial maka pekerja sosial bekerja sama dengan sumber yang menguasai bidang mental psikologis sesuai dengan yang dibutuhkan oleh klien. Di sini selain pekerja sosial itu sendiri maka pekerja sosial itu membuat rujukan kepada psikolog dan juga bisa kepada konselor profesional. Sumber yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial dalam aspek emosional ini yaitu sistem sumber formal. Sumber formal yang dapat membantu dalam bimbingan mental psikologis yaitu seorang psikolog dari suatu biro swasta, seorang pembina dari Bappenkar.
- c. Aspek Spiritual, yang diwujudkan berupa bimbingan moral keagamaan. Tujuan dari bimbingan moral keagamaan ini yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan meningkatkan kemampuan menjalankan ibadah agama.
- 1) Memberikan bimbingan secara langsung, pekerja sosial memberikan bimbingan mental spiritual secara langsung atau mengintervensi secara langsung aspek spiritual klien. dalam memberikan bimbingan bimbingan mental spiritual ini pekerja sosial bekerja sama dengan sumber yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas di bidang agama.
 - 2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan mental spiritual, dalam hal ini pekerja sosial hanya berfungsi sebagai penghubung. Pekerja sosial berusaha menghubungkan klien dengan sumber yang dibutuhkan dalam bidang mental spiritual atau berfungsi sebagai penghubung.

Sumber tersebut bisa berasal dari dalam panti yang mempunyai kemampuan dalam bidang keagamaan juga bisa berasal dari luar panti, misalnya tokoh agama dari anggota masyarakat atau organisasi sosial keagamaan. Sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian bimbingan mental spiritual ini yaitu sistem sumber formal. Sumber ini berasal dari lembaga formal yaitu seorang ustadz dari departemen agama.

- d. Aspek Sosial, yang diwujudkan berupa bimbingan sosial yang bertujuan memulihkan kesadaran dan tanggung jawab sosial klien untuk hidup bermasyarakat, memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif klien. Sehingga mereka mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga dan masyarakat.
- 1) Memberikan bimbingan secara langsung, dalam bimbingan sosial ini pekerja sosial memberikan bimbingan sosial atau mengintervensi kliennya dalam aspek sosial secara langsung.
 - 2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan sosial, dalam hal ini pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung atau menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang mampu untuk memberikan bimbingan sosial secara langsung. Dalam hal ini pekerja sosial bekerja sama dengan sumber yang ada dalam panti dan di luar panti. Artinya pekerja sosial dalam melaksanakan tugas dan kerjanya dibantu oleh petugas panti lainnya atau instruktur. Dalam pemberian bimbingan sosial ini sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan oleh pekerja sosial yaitu sistem sumber formal. Sumber formal yang dimaksud yaitu seorang pembina dari Bappenkar dan seorang pembina dari kepolisian
- e. Aspek Intelektual, yang diwujudkan berupa bimbingan ketrampilan kerja yang bertujuan memberikan bekal ketrampilan agar klien bisa hidup mandiri

setelah selesai mengikuti program rehabilitasi, serta menunjang kebutuhan masa depannya dan atau melanjutkan pendidikannya.

- 1) Memberikan bimbingan secara langsung, di sini pekerja sosial ikut memberikan bimbingan ketrampilan secara langsung kepada kliennya. Dalam bimbingan ketrampilan ini pekerja sosial juga bekerja sama dengan sumber lain yang mampu untuk memberikan bimbingan ketrampilan.
- 2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan ketrampilan, pekerja sosial yang tidak memberikan bimbingan ketrampilan secara langsung ini hanya berfungsi sebagai penghubung. Dalam rangka memenuhi kebutuhan klien dalam hal ketrampilan kerja maka pekerja sosial berusaha menghubungkan klien dengan sumber yang mampu untuk memberikan bimbingan ketrampilan kepada klien baik yang ada di dalam panti maupun yang berada di luar panti atau dalam hal ini pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung. Sumber yang ada di dalam panti misalnya petugas-petugas panti yang mempunyai ketrampilan khusus. Bimbingan ketrampilan yang diberikan yaitu ketrampilan lassery, elektronika dan otomotive (motor). Dalam bimbingan ketrampilan, sumber-sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan oleh pekerja sosial yaitu sumber formal, informal dan kemasyarakatan. Sumber informal dalam hal ini dari warga masyarakat sekitar lingkungan panti yang mempunyai keahlian di bidang ketrampilan tersebut. Sumber formal yang dipilih dalam bimbingan ketrampilan ini yaitu salah satu staf dalam panti itu sendiri yang memiliki kemampuan dalam bidang ketrampilan tersebut. Sedangkan sumber kemasyarakatan dalam bimbingan ini yaitu unit-unit kerja yang bersedia membantu pelaksanaan bimbingan ketrampilan.

1.6.2 Intervensi yang diarahkan kepada lingkungan sosial (dalam hal ini adalah lingkungan keluarga) yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi sosial yang baik. Intervensi ini diwujudkan dalam tahapan-tahapan:

a. Tahap Resosialisasi, berupaya mengintegrasikan bekas klien yang sudah selesai direhabilitasi ke dalam lingkungan sosial klien yaitu keluarga agar mereka mampu menyesuaikan diri secara wajar. Tahapan ini bertujuan untuk menyiapkan keluarga dan masyarakat dalam membantu proses pemulihan harga diri, percaya diri, integritas diri, kesadaran, tanggung jawab sosial, dan penyesuaian diri klien.

1) Memberikan bimbingan secara langsung, dalam hal ini pekerja sosial memberikan bimbingan kesiapan kepada keluarga atau mengintervensi keluarga eks klien secara langsung. Pekerja sosial mengadakan kunjungan ke rumah eks klien untuk memberikan bimbingan kepada keluarga tersebut.

2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan kesiapan kepada keluarga, dalam hal ini pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung. Pekerja sosial bekerja sama dengan sumber-sumber yang ada dalam panti dan yang berada di luar panti. Dalam hal ini pekerja sosial bekerja sama dengan pimpinan panti dan jajarannya. Sedangkan sumber yang berada di luar panti adalah sumber yang dapat berpengaruh bagi keluarga eks klien misalnya tokoh masyarakat.

b. Tahap Rujukan atau bimbingan tahap lanjut, yang bertujuan untuk memantapkan kesembuhan dan kepulihan bekas klien, menjaga jangan sampai bekas klien kembali menjadi nakal serta terbinanya lingkungan keluarga sehingga menjadi lingkungan yang menguntungkan bagi pemantapan sosial bekas klien.

1) Memberikan bimbingan secara langsung, pekerja sosial memberikan bimbingan pemantapan kepada keluarga secara langsung atau

mengintervensi keluarga eks klien secara langsung dengan mengadakan kunjungan ke rumah eks klien.

- 2) Tidak secara langsung memberikan bimbingan pematapan kepada keluarga, pekerja sosial hanya berfungsi sebagai penghubung. Untuk memudahkan tugas dan kerja dari pekerja sosial ini, pekerja sosial membutuhkan dan bekerja sama dengan petugas pelaksana program yang lain yaitu staf dalam panti tersebut. Dalam tahap ini pula pekerja sosial berusaha menghubungkan klien dengan sumber yang dapat mengubah kondisi keluarga tersebut. Sistem sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan oleh pekerja sosial yaitu tokoh masyarakat setempat yang sangat berpengaruh bagi keluarga tersebut. Dalam memantapkan kondisi klien ini dukungan dari pihak keluarga sangat dibutuhkan untuk mencegah jangan sampai klien kembali menjadi remaja nakal.

I.7 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan mendapatkan pemahaman tentang obyek penelitian. Yang akhirnya untuk mencapai tujuan dari penelitian itu yaitu untuk menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam metode tersebut menggunakan tehnik-tehnik dan alat-alat tertentu untuk mendapatkan jalan atau cara yang mudah dalam membahas sesuatu. Dan dengan metode tersebut diharapkan dapat mempermudah dan memperlancar usaha pengumpulan data-data.

Berdasarkan uraian di atas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

I.7.1 Metode Penentuan Lokasi

Berdasarkan judul yang penulis kemukakan di depan, maka lokasi penelitian yang penulis ambil adalah Panti Sosial Marsudi Putra "Adika"

yang berlokasi di Kotamadya Surabaya. Panti tersebut membina remaja-remaja nakal untuk dikembalikan fungsi sosialnya.

Adapun dasar pertimbangan atau alasan pemilihan lokasi ini adalah:

- a. Dalam lokasi penelitian tersebut telah memenuhi syarat untuk diadakan penelitian karena tersedianya populasi yang akan dijadikan obyek penelitian.
- b. Dalam lokasi tersebut terdapat proses praktek pekerjaan sosial dimana terdapat upaya pemberian pertolongan atau bantuan dari pekerja sosial yang ditujukan kepada klien. Dan ini sesuai dengan disiplin ilmu yang selama ini ditekuni penulis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- c. Lokasi penelitian ini letaknya tidak jauh dari lokasi tempat tinggal penulis sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

I.7.2 Metode Penentuan Populasi.

Metode penentuan populasi ini digunakan untuk menentukan obyek dari penelitian. Menurut Malo (...; 89) tentang populasi adalah: "Pada dasarnya populasi adalah himpunan semua hal yang ingin diketahui dan biasanya disebut *universum*". Populasi dalam hal ini berarti sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Populasi yang dimaksudkan adalah bisa berupa manusia, individu, kelompok, gejala-gejala, benda-benda, pola tingkah laku, lembaga dsb yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini tidak seluruh populasi diteliti tetapi hanya beberapa yang menjadi sifat-sifat dan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan pokok permasalahannya.

Dalam penentuan populasi ini terdiri dari populasi sampling dan populasi sasaran. Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah pekerja sosial. Yang menjadi populasi sampling dalam penelitian ini adalah pekerja sosial di panti tersebut. Adapun jumlah pekerja sosial

yang ada dalam panti tersebut yaitu sebanyak lima orang. Sehingga populasi samplingsnya digunakan juga sebagai populasi sasarannya, dikarenakan jumlahnya yang relatif sedikit. Hal ini untuk mengetahui intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial.

I.7.3 Metode Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Menurut Sutrisno Hadi (1984;73) berkaitan dengan penentuan jumlah sampel menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada suatu ketetapan mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Dengan kata lain tidak ada patokan resmi atau baku yang harus dipenuhi secara mutlak tentang jumlah sampel dalam suatu penelitian.

Berkaitan dengan pendapat di atas maka penulis menentukan banyaknya sampel adalah semua pekerja sosial yang berada dalam panti yang menjadi populasi sampel. Penentuan sampel ini menggunakan tehnik total sampling karena jumlah responden yang relatif sedikit sehingga memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi dari seluruh populasi

I.7.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini digunakan metode:

- a. metode observasi
- b. metode interview atau wawancara
- c. metode kuesioner
- d. metode dokumentasi

a) Metode observasi

Metode ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengadakan peninjauan terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang

bagaimana hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1984:36) yang dimaksud dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi dalam observasi ini dituntut untuk mengerahkan segenap kepekaan peneliti untuk dapat menangkap dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terkait dengan permasalahan. Dalam kaitannya dengan observasi ini penulis melihat secara langsung lokasi penelitian terutama pekerja sosial sebagai responden dalam penelitian ini.

b) Metode interview atau wawancara

Menurut Sutrisno Hadi (1984:225) tentang interview yaitu:

Teknik interview adalah sebagai proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain mendengar dengan telinganya sendiri, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang data sosial.

Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan yang satu pemberi informasi dan yang lain sebagai pengumpul data.

Jadi dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan kepada responden dan kemudian dijawab oleh responden. Jawaban inilah yang menjadi data atau informasi dari penelitian ini.

c) Metode kuesioner

Yang dimaksud dengan metode kuesioner atau angket yaitu suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan angket atau daftar pertanyaan secara tertulis. Dalam kuesioner atau angket pertanyaan-pertanyaan sudah disusun secara tertulis dalam lembar-lembar pertanyaan yang kemudian diberikan kepada responden tentang masalah yang diteliti. Bentuk kuesioner yang penulis gunakan

dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab atau diisi secara tertulis oleh responden.

d) Metode dokumentasi

Metode ini pada dasarnya merupakan metode tambahan untuk melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan. Metode dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada atau mencatat berbagai jenis dan bentuk tulisan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.7.5 Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Surachmad (1980:140), metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa (karenanya metode ini sering disebut metode analitis).

Oleh karena itu dalam mendukung pelaksanaan metode deskriptif, maka dalam penelitian yang penulis laksanakan dengan menggunakan dua metode, yaitu:

1. Library reaseach yaitu dengan membaca buku-buku dan menuangkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
2. Field reasearch yaitu dengan menggali dan mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan sesuai dengan bidang kegiatan.

Data-data yang telah terkumpul akan disederhanakan ke dalam bentuk tabel yang mudah dibaca dan diinterpretasikan yang akhirnya akan dianalisa secara deskriptif kualitatif yang didukung oleh teori-teori pendukungnya.

Bab II

Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya

Penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat semakin kompleks dan telah menjadi kenyataan perlu perbaikan secara integral. Upaya untuk merehabilitasi anak/remaja memerlukan langkah-langkah khusus secara komprehensif. Langkah dan upaya resosialisasi anak/remaja akan berhadapan dengan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Tanah dan bangunan PSMP "Adika" berlokasi di jalan Dukuh Kupang Timur XII A/1 Surabaya pada mulanya adalah tanah milik yayasan Rumah Sakit Bersalin dan Balai Pengobatan Umum "Budi Kencana" Jawa Timur yang diketuai oleh Bapak Heru Kamaldi Mangundjonegoro. Tanah tersebut merupakan tanah negara yang dikuasai oleh Rumah Sakit Budi Kencono.

Pada tahun 1974 tanah ini resmi milik Panti Sosial di bawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Timur. Tahun 1978 gedung Panti Rehabilitasi Sosial khususnya penanggulangan eks korban narkoba dan anak nakal selesai dibangun dengan nama "Wisma Teratai" diresmikan oleh Dirjen Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia atas nama Menteri Sosial. Tetapi karena banyak permasalahan, maka diadakan pengembangan yang akhirnya Panti Sosial Korban Narkoba Wisma Teratai pindah ke Balongsari, Tandes, Surabaya sejak tahun 1986.

Sejak tahun 1993 Panti Rehabilitasi Anak/Remaja Nakal terpisah dari Wisma Teratai dan Panti Sosial Anak Nakal tersebut merupakan unit pelaksana teknis. Kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Jatim bertempat di Dukuh Kupang Timur XII A/1 Surabaya menjadi satu dengan Dinas Sosial cabang III Surabaya. Berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI no. 14 tahun 1994 tentang pembakuan penamaan unit pelaksana teknis Panti atau sasana di lingkungan Departemen Sosial

maka Panti Rehabilitasi Sosial Remaja Nakal diganti menjadi Panti Sosial Marsudi Putra "Adika" Surabaya sejak bulan Agustus 1994 sampai sekarang.

Kepemimpinan di PSMP Adika Surabaya ini baru sekali mengalami pergantian. Yang pertama kali yaitu pada masa tahun 1994 sampai 1998 dibawah kepemimpinan Bapak Wikanto Kasanawi, BA sebagai kepala pantinya. Kemudian mulai tahun 1998 hingga sekarang pimpinan di panti tersebut diteruskan oleh Bapak M. Djumadi Ramelan, SH

Setelah Departemen Sosial dibubarkan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid maka status PSMP Adika pada saat ini telah berganti yaitu di bawah Pemda Tingkat II Kotamadya Surabaya. Hal itu berarti pengelolaan panti sosial tersebut beralih ke Pemda Tingkat II Surabaya.

2. Letak geografis PSMP Adika Surabaya

Panti Sosial Marsudi Putra "Adika" Surabaya tepatnya terletak di jalan Dukuh Kupang Timur XII A/1, Kelurahan Pakis, Kecamatan Sawahan, Kodya Surabaya. PSMP Adika ini menempati lahan tanah seluas 1980 m² yang terbagi atas:

- a. Luas bangunan 1721 m²
- b. Luas tanah 1980 m²

Sedangkan batas disekitarnya adalah batas:

- a. Sebelah timur Jl Dukuh Kupang Timur XII A
- b. Sebelah selatan Jl Dukuh Kupang Timur XII A
- c. Sebelah barat Jl Dukuh Kupang Timur I
- d. Sebelah utara perumahan penduduk

3. Kedudukan Tugas dan Fungsi Panti Sosial Marsudi Putra Adika Surabaya

PSMP Adika adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Kanwil Departemen Sosial. PSMP Adika adalah merupakan panti rehabilitasi sosial remaja nakal yang mempunyai tugas pokok

memberikan pelayanan dan perawatan, rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi remaja nakal agar mampu berperan secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas Panti Sosial Marsudi Putra "Adika" Surabaya yaitu:

- a. Identifikasi dan registrasi
- b. pembinaan dan bimbingan sosial
- c. penyaluran dan bimbingan lanjut

PSMP Adika mempunyai fungsi-fungsi teknis yaitu:

- a. motivasi, observasi, identifikasi, seleksi dan penerimaan calon penerima pelayanan
- b. konsultasi
- c. pengungkapan dan pemahaman masalan serta penyusunan rencana rehabilitasi
- d. pelayanan, penampungan pengasramaan dan perawatan
- e. pembinaan fisik dan mental
- f. bimbingan sosial secara individu, kelompok dan masyarakat
- g. bimbingan ketrampilan kerja/usaha
- h. bantuan sosial, penyiapan dan pelaksanaan penyaluran kembali ke keluarga, masyarakat/lingkungan kerja atau pendidikan, atau usaha (resosialisasi)
- i. kegiatan bimbingan lanjut

4. Sasaran

Untuk dapat diterima di PSMP Adika Surabaya maka anak/remaja harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan yaitu:

- a. jenis kelamin laki-laki *Orang*
- b. berusia antara 14-21 tahun
- c. belum pernah menikah
- d. tidak menderita cacat mental
- e. tidak menderita penyakit menular

- f. kondisinya tidak mengganggu lingkungan
- g. bersedia mematuhi tata tertib di panti

5. Instansi Terkait

Di dalam merehabilitasi kenakalan remaja di PSMP Adika Surabaya selalu bekerjasama dengan instansi terkait untuk keberhasilan dalam merehabilitasi. Adapun lembaga/instansi terkait antara lain sebagai berikut:

- a. Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Timur
- b. BAPPENKAR tingkat II Kabupaten/Kodya se-Jawa Timur
- c. Koramil Kecamatan Sawahan
- d. Dinas Sosial Daerah Tingkat I Jawa Timur
- e. Puskesmas Kecamatan Sawahan
- f. Dinas Sosial Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- g. Cabang dinas sosial daerah, tingkat II seluruh Propinsi Jawa Timur
- h. Polresta Surabaya Selatan
- i. Pemilik/pengusaha service sepeda motor, lassery, elektro di sekitar wilayah panti dan daerah asal klien
- j. Pejabat-pejabat RT/RW, kelurahan, kecamatan.

6. Tugas dan Fungsi PSMP Adika

- 1. Kepala Panti
 - a. mengadakan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi ke dalam maupun keluar antar satuan organisasi panti maupun instansi terkait yang secara fungsional mempunyai hubungan kerja
 - b. membawahi urusan TU, seksi penyantunan dan kelompok jabatan fungsional
 - c. memimpin dan mengkoordinasikan serta memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan tugas bawahan
 - d. wajib mengikuti dan mematuhi petunjuk dan bertanggung jawab kepada atasan panti serta menyampaikan laporan berkala tepat waktunya

- e. segera mengolah setiap laporan yang diterima dan dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan lebih lanjut dan memberikan petunjuk kepada bawahan
- f. mengadakan rapat berkala panti
- g. melaksanakan laporan triwulan, semester, tahunan dan laporan sewaktu-waktu sesuai dengan petunjuk kepada atasan dan instansi terkait lainnya.

2. Urusan Tata Usaha

Urusan TU PSMP Adika Surabaya mempunyai tugas pokok kegiatan melaksanakan/mengkoordinasikan surat menyurat, keuangan, kepegawaian, penyediaan data dan penyusunan laporan serta rumah tangga panti. Dengan kata lain menyelenggarakan fungsi pengadministrasian serta ketatausahaan panti.

Di samping menyelenggarakan/melaksanakan tugas pokok tersebut, urusan TU mempunyai fungsi-fungsi:

- a. bertanggung jawab dalam pelaksanaan kelancaran urusan teknis surat-menyurat
- b. melancarkan kegiatan ekspedisi kearsipan, pengadministrasian
- c. melaksanakan kegiatan pengurusan kepustakaan
- d. melaksanakan kegiatan penyajian data
- e. melaksanakan kegiatan penyusunan laporan
- f. melaksanakan kegiatan penyelenggaraan keuangan
- g. melaksanakan kegiatan urusan kepegawaian
- h. melaksanakan kegiatan kerumahtanggaan panti
- i. melaksanakan kegiatan pengasramaan klien

3. Seksi Penyantunan

Seksi penyantunan mempunyai tugas pokok menyiapkan bahan-bahan dalam rangka pemberian pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, seksi penyantunan melaksanakan fungsi-fungsi teknis:

- a. membuat pedoman motivasi, observasi, identifikasi, seleksi, dan penerimaan calon penerima pelayanan
- b. membuat acuan konsultasi
- c. menyiapkan bahan-bahan pengungkapan dan pemahaman masalah serta penyusunan rencana rehabilitasi
- d. menyiapkan bahan pelayanan, penampungan, pengasramaan serta peralatannya
- e. menyiapkan acara pelaksanaan pembinaan fisik dan mental
- f. menyiapkan bahan bimbingan sosial secara individu, kelompok dan masyarakat
- g. menyiapkan bimbingan kerja/usaha
- h. menyiapkan bahan bantuan sosial, persiapan pelaksanaan penyaluran kembali kepada keluarga klien, masyarakat serta lingkungan kerja/pendidikan/usaha (resosialisasi) kelompok
- i. menyiapkan bahan kegiatan bimbingan lanjut

4. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial kepada klien sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.

7. Fasilitas (ruangan) di PSMP Adika

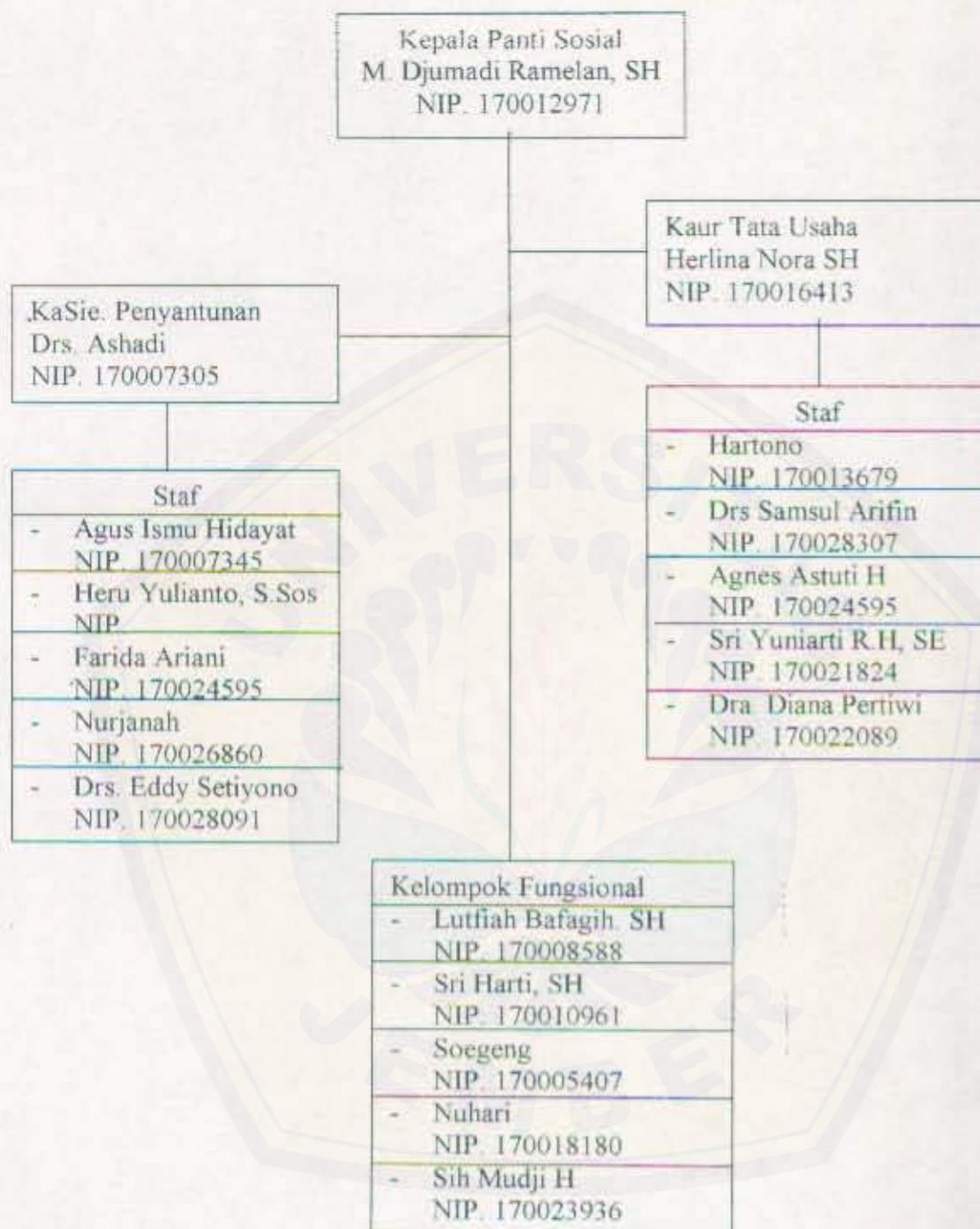
Fasilitas ruangan yang dimiliki oleh Panti Sosial Marsudi Putra "Adika" dibagi menjadidua (2) bagian yaitu lantai dasar dan lantai 1. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Lantai dasar:
 - Ruang bendahara
 - Ruang kepala panti
 - Ruang tamu kepala panti
 - Lobby

- Ruang kasi penyantunan
 - Ruang istirahat
 - Ruang staff tata usaha dan penyantunan
 - Ruang kaur TU
 - Ruang belajar klien gudang lantai dasar
 - Ruang pekerja sosial
 - Ruang koperasi
 - Ruang karang taruna
 - Gudang bahan makan
 - Wisma petugas
 - Ruang makan
 - Kamar mandi dan WC
 - Ruang praktek sepeda motor
 - Ruang praktek lassery
 - Ruang praktek elektronika
 - Dapur
- b. Lantai 1:
- Kamar mandi dan WC
 - Kamar klien sebanyak lima (5) kamar
 - Musholla
 - Gudang
 - Perpustakaan
 - Ruang komputer
 - Aula (ruang band)
 -

8. Struktur Organisasi PSMP Adika Surabaya

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No. 22 /HUK/1995 tanggal 24 April 1995 tentang organisasi dan tata kerja Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial maka struktur organisasi di PSMP Adika adalah sebagai berikut:



Sumber data: Ruang Tata Usaha PSMP Adika Surabaya

9. Keadaan klien periode 1999/2000

9.1 Komposisi umur klien periode 1999/2000

Komposisi umur klien bervariasi, tetapi tetap menggambarkan bahwa umur mereka berada pada masa-masa remaja. Komposisi umur mereka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Komposisi umur klien

No	Komposisi umur	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1.	16-17 tahun	5	12,5
2.	18-19 tahun	11	27,5
3.	20-21 tahun	21	52,5
4.	22-23 tahun	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber data: ruang pekerja sosial

Dari data di atas menunjukkan bahwa komposisi umur terbanyak pada rentang usia 20-21 tahun sebanyak 21 orang atau 52,5% dari seluruh jumlah klien. Kemudian untuk rentang umur 16-17 tahun sebanyak 5 orang atau 12,5%. Selanjutnya pada rentang umur 18-19 tahun berjumlah sebelas orang atau 27,5 dari seluruh jumlah klien. Sedangkan pada rentang umur 22-23 tahun hanya berjumlah tiga orang atau 7,5% dari seluruh jumlah klien.

9.2 Tingkat pendidikan

Untuk tingkat pendidikan yang diterima klien juga bervariasi. Ada yang hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar saja dan juga ada yang sampai Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Tingkat pendidikan klien

No	Tingkat Pendidikan	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1.	SD	9	22,5
2.	SMP dan sederajat	17	42,5
3.	SMA dan sederajat	14	35
	Jumlah	40	100

Sumber data: ruang pekerja sosial

Dari data di atas menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan hanya lulus SD berjumlah sembilan orang atau 22,5% dari seluruh jumlah klien. Kemudian untuk klien yang berpendidikan sampai SMP atau pernah duduk di bangku SMP berjumlah tujuh belas (17) orang atau 42,5% dari seluruh klien yang ada. Sedangkan untuk yang berpendidikan setingkat SMA dan sederajat berjumlah empat belas (14) orang atau 35% dari seluruh jumlah klien.

9.3 Daerah asal klien periode 1999/2000

Klien yang ada di panti tersebut berasal dari beberapa daerah di seluruh wilayah Jawa Timur. Untuk klien di PSMP Adika periode 1999/2000 mereka berasal dari daerah Kabupaten Gresik, Surabaya, Mojokerto, Bojonegoro, Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3: Daerah asal klien periode 1999/2000

No	Daerah asal klien	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1.	Kabupaten Gresik	5	12,5
2.	Kotamadya Surabaya	5	12,5
3.	Kabupaten Bojonegoro	2	5
4.	Kabupaten Mojokerto	11	27,5
5.	Kabupaten Malang	12	30
6.	Kabupaten Nganjuk	5	12,5
	Jumlah	40	100

Sumber data: ruang pekerja sosial

Dari data di atas menunjukkan bahwa klien terbanyak berasal dari Kabupaten Malang yang berjumlah 12 orang atau 30% dari seluruh jumlah klien. Klien yang berasal dari daerah Gresik berjumlah lima orang atau 12,5% dari seluruh jumlah klien. Begitu juga klien yang berasal dari daerah Surabaya dan Nganjuk masing-masing berjumlah lima orang atau 12,5% dari seluruh jumlah klien. Selanjutnya klien yang berasal dari daerah Mojokerto berjumlah sebelas orang atau 27,5% dari seluruh klien. Sedangkan klien yang berasal dari daerah Bojonegoro hanya berjumlah dua orang atau 5% dari seluruh jumlah klien.

9.4 Permasalahan yang dialami klien periode 1999/2000

Permasalahan-permasalahan yang dialami klien bermacam-macam. Dari data yang diperoleh dari pekerja sosial menunjukkan bahwa mereka bermasalah dengan tingkah lakunya yang seringkali melanggar norma-norma maupun tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitarnya. Permasalahan yang mereka alami yaitu sering minum-minuman keras, sering keluyuran pada malam hari, berkelahi, berjudi, mencuri, dan melawan orang tua. Permasalahan yang mereka alampun tidak hanya satu kasus tetapi ada yang sampai tiga kasus.

9.5 Kelompok binaan pekerja sosial periode 1999/2000

Masing-masing pekerja sosial memiliki kelompok binaannya masing-masing. Jumlah pekerja sosial di PSMP Adika sebanyak lima orang sedangkan jumlah klien sebanyak 40 orang sehingga kelompok binaan ini di bagi lima orang. Jadi masing-masing pekerja sosial membina dan membimbing delapan klien. Kelima kelompok binaan ini dapat dilihat di bawah ini.

Nama Pekerja Sosial	Nama Klien
Sri Harti, SH	1. Langgeng Kristiadi 2. Nanang Setiawan 3. Dwi Hariyanto 4. Misnan Tomas 5. Risalas Hadi

	<ol style="list-style-type: none">6. Suharto7. Masduki8. Muhyin
Lutfiah Bafagih, SH	<ol style="list-style-type: none">1. Agus Sumardi2. Arief Budiyo3. Abdul Wachid4. Suparman5. Sudaryanto6. Erwin Setiawan7. Hari Subagyo8. Yudi Widagdo
Soegeng	<ol style="list-style-type: none">1. Sugeng Santoso2. Ari Yulianto3. Nuryanto4. Rudi Suharsono5. Sukarianto6. Yuli Hariyanto7. A. Zainuri8. Didik Hariyanto
Nuhari	<ol style="list-style-type: none">1. Ketut Kurnianto2. Mujiono3. Mulyono4. Purnomo5. Puji6. Ridwan7. Rojin8. Syaiful Huda

Sih Mudji Hariani	1. Subanji
	2. Agung Satriyo
	3. Ahmad Syahit
	4. Rudi Sulistiono
	5. Dedik Hari. S
	6. Misbahudin
	7. Nurianto
	8. Suherwanto

9.6 Keadaan status klien selama periode 1999/2000

Jumlah remaja yang menjadi klien di Panti Sosial Marsudi Putra Adika Surabaya selama periode 1999/2000 sampai akhir tahap bimbingan fisik, mental, sosial dan ketrampilan sebanyak 35 orang dan masih berstatus klien di PSMP Adika Surabaya. Sedangkan kemampuan panti untuk memberikan pelayanan kepada remaja-remaja nakal yang menjadi klien di panti tersebut sebanyak 40 orang. Hal ini disebabkan karena sebagian dari klien tersebut ada yang mengundurkan diri. Perincian keadaan klien selama periode 1999/2000 adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Keadaan klien PSMP Adika Surabaya selama periode 1999/2000

No	Keadaan klien sampai akhir periode 1999/2000	frekwensi	Prosentase
1	Jumlah klien yang masih berstatus klien di PSMP Adika Surabaya	35	87,5
2	Jumlah klien yang drop out karena mengundurkan diri	5	12,5
	Jumlah	40	100

Sumber data: Ruang Pekerja Sosial PSMP Adika Surabaya

Bab III

Karakteristik Responden

Sebelum membahas lebih mendalam tentang intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap remaja nakal atau yang menjadi klien di dalam Panti Sosial Rehabilitasi Remaja Nakal Marsudi Putra Adika Surabaya ada baiknya membahas terlebih dahulu tentang karakteristik responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup keseluruhan identitas responden. Adapun responden yang dimaksud adalah pekerja sosial yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra Adika Surabaya yang menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan tehnik total sampling, maka ada lima orang pekerja sosial yang menjadi sampel penelitian. Adapun karakteristik responden ini meliputi:

1. Komposisi umur responden
2. Tingkat pendidikan responden
3. Jenis kelamin responden
4. Status responden
5. Latar belakang profesi pekerjaan sosial

Elh Kurniawan ?

3.1 Komposisi umur responden

Komposisi umur responden ini bervariasi berkisar antara 25 tahun sampai dengan 55 tahun. Sebagai seorang pegawai negeri yang bekerja di panti dan memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama kepada klien-kliennya maka pada usia-usia tersebut masih dapat dikategorikan sebagai usia yang masih aktif untuk bekerja sebagai pegawai negeri atau pekerja sosial di dalam panti. Hal ini berarti bahwa responden sebagai seorang pekerja sosial masih mempunyai kewajiban untuk melayani masyarakat terutama memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada klien yang ada di panti dan lingkungan sosial klien tempat dimana ia tumbuh dan berkembang.

Dengan melihat usia para responden tersebut maka mereka dapat digolongkan ke dalam masa dewasa. Hal itu berarti bahwa pekerja sosial tersebut telah memiliki banyak pengalaman baik itu yang berkaitan dengan pengalaman hidup pribadi maupun pengalaman menghadapi berbagai macam jenis orang dengan berbagai macam karakternya termasuk dalam menangani klien-kliennya. Dengan pengalaman yang dimiliki itulah dan usia yang masih aktif sebagai pekerja sosial diharapkan pekerja sosial tersebut dapat menghadapi klien-kliennya dan mampu memberikan bimbingan kepada klien tersebut dengan cara yang lebih bijaksana. Adapun komposisi umur responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5: Komposisi umur responden

No	Komposisi umur dalam tahun	Frekwensi	Prosentase
1	30 – 39	2	40
2	40 – 49	1	20
3	50 – 59	2	40
	Jumlah	5	100

Sumber: data primer tahun 2000

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkatan umur responden pada rentang umur 30-39 tahun sebanyak dua (2) orang atau 40 % dari keseluruhan responden yang ada. Pada rentang umur 40-49 tahun hanya berjumlah satu (1) orang atau 20% dari jumlah responden yang ada. Sedangkan sisanya berada pada rentang umur 50-59 tahun yaitu berjumlah dua (2) orang atau 40% dari jumlah seluruh responden.

3.2 Tingkat pendidikan responden

Hasil data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata cukup tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 6: Tingkat pendidikan responden

No	Tingkatan pendidikan	Responden	
		Frekwensi	Prosentase (%)
1	Lulus SLTA dan sederajat	3	60
2	Lulus diploma (D3)	0	0
3	Sarjana (S1)	2	40
	Jumlah	5	100

Sumber: data primer tahun 2000

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan responden cukup tinggi. Dari keseluruhan responden semuanya telah menamatkan pendidikan SLTA dan sederajat dan kemudian ada sebagian melanjutkannya ke jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi yaitu sarjana (S1). Responden yang pernah menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi sebanyak dua (2) orang atau 40% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan yang mengenyam pendidikan tinggi setingkat Diploma (D3) tidak ada. Kemudian responden yang telah menamatkan pendidikannya dan lulus SLTA dan sederajat berjumlah tiga (3) orang atau 60% dari keseluruhan responden.

Dari data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya kesadaran dan tingkat pemahaman yang cukup tinggi dari responden tentang pentingnya pendidikan. Walaupun ada dari mereka yang tidak sempat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi atau meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki untuk melanjutkan pendidikannya tersebut. Meskipun demikian melihat hasil dari data yang diperoleh, mereka rata-rata telah mengenyam dan lulus pendidikan yang cukup tinggi yaitu SLTA dan sederajat.

3.3 Jenis kelamin responden

Dalam praktek pekerjaan sosial, seseorang untuk dapat menjadi seorang pekerja sosial tidak memandang jenis kelamin. Setiap individu mempunyai

kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pekerja sosial. Hal tersebut tergantung minat, kemauan dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam praktek pekerjaan sosial tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa seorang pekerja sosial harus seorang laki-laki karena kemampuan fisiknya yang lebih baik dibandingkan perempuan dan lebih mengutamakan pikirannya dari pada perasaannya. Atau sebaliknya seorang pekerja sosial haruslah seorang perempuan dengan alasan karena seorang perempuan lebih sabar, lebih telaten dan lebih dapat berempati dibandingkan kaum laki-laki.

Kaum laki-laki maupun kaum perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi pekerja sosial asalkan mempunyai minat, kemauan, dan kemampuan di dalam praktek pekerjaan sosial. Selain itu untuk pekerja sosial yang berada di dalam suatu lembaga pemerintah harus ada surat keputusan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan pengangkatan atau penempatannya sebagai seorang pekerja sosial di suatu panti sosial pemerintah.

Tabel di bawah ini menggambarkan tentang rasio jenis kelamin responden:

Tabel 7: Rasio jenis kelamin responden

No	Jenis kelamin	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	2	40
2	Perempuan	3	60
	Jumlah	5	100

Sumber: data primer tahun 2000

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tiga (3) orang responden mempunyai jenis kelamin perempuan atau 60% dari jumlah keseluruhan responden sedangkan yang laki-laki berjumlah dua (2) orang atau 40% dari seluruh jumlah responden.

3.4 Status responden

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa status semua responden telah menikah. Hal itu berarti bahwa mereka telah berkeluarga. Status seseorang baik itu yang telah menikah dan berkeluarga maupun yang belum menikah bukan merupakan

hambatan bagi pekerja sosial untuk dapat memberikan pelayanan dan bantuannya kepada klien. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 8: Tabel tentang status responden

No	Status responden	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1	Menikah	5	100
2	Belum menikah	0	0
	Jumlah	5	100

Sumber: data primer tahun 2000

Berdasarkan tabel status responden di atas menunjukkan jumlah responden yang telah menikah lima (5) orang atau 100% dari jumlah keseluruhan responden. Dan yang belum menikah tidak dijumpai atau 0%.

3.5 Latar belakang profesi pekerjaan sosial

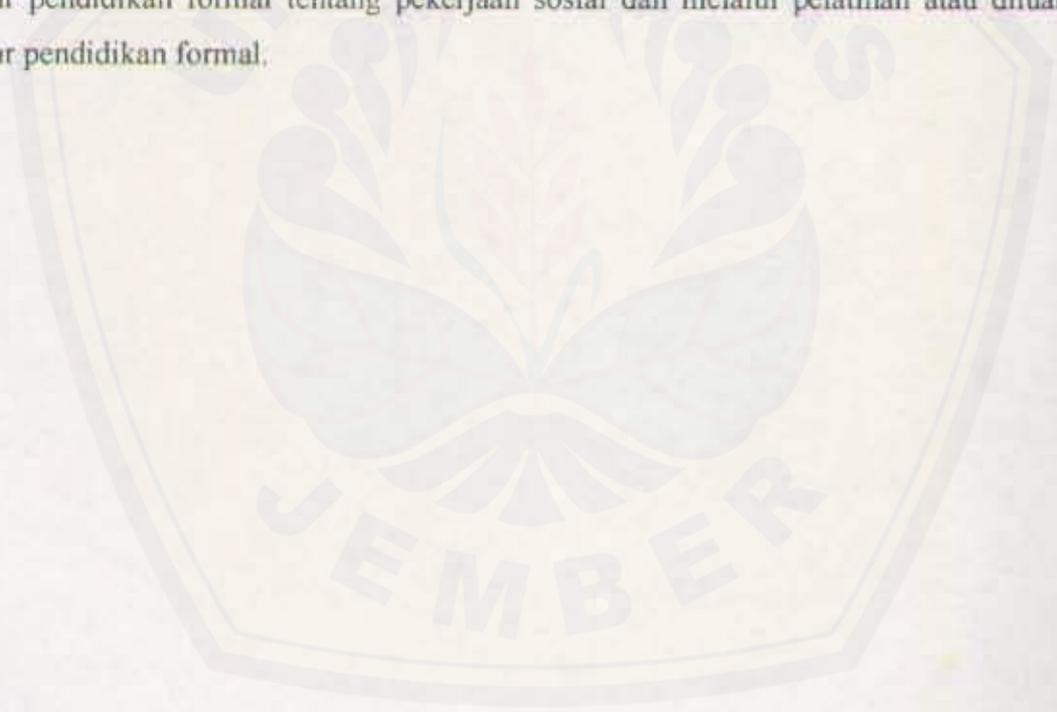
Latar belakang responden di PSMP Adika bermacam-macam, terutama yang berhubungan dengan profesi pekerjaan sosial. Untuk menjadi seorang pekerja sosial, maka dibutuhkan keahlian dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tentang profesi pekerjaan sosial. Sementara itu dari data sebelumnya dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan responden berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini agar responden dapat menjadi seorang pekerja sosial maka responden tersebut harus melalui pendidikan atau pelatihan tentang pekerjaan sosial. Untuk lebih jelasnya latar belakang profesi pekerjaan sosial yang diterima responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9: Latar belakang profesi pekerjaan sosial

No	Latar belakang profesi pekerjaan sosial	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1.	Melalui pendidikan formal	1	20
2.	Melalui pelatihan	4	80
	Jumlah	5	100

Sumber: data primer tahun 2000

Dari data di atas dapat diperoleh gambaran bahwa responden yang mempunyai latar belakang pendidikan formal tentang profesi pekerjaan sosial hanya satu orang atau 20% dari jumlah seluruh responden. Dari latar belakang pendidikan formal tersebut responden ini dapat menjadi seorang pekerja sosial profesional atau mempunyai profesi sebagai pekerja sosial. Sedangkan responden lain, untuk menjadi seorang pekerja sosial melalui pelatihan berjumlah empat orang atau 80% dari jumlah seluruh responden. Dari pelatihan yang diperoleh inilah kemudian responden tersebut memperoleh sertifikat yang sah yang kemudian menjadi seorang pekerja sosial profesional atau mempunyai profesi sebagai seorang pekerja sosial. Jadi untuk dapat menjadi seorang pekerja sosial profesional responden tersebut ada yang melalui jalur pendidikan formal tentang pekerjaan sosial dan melalui pelatihan atau diluar jalur pendidikan formal.



Bab V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap diri klien ini lebih banyak diarahkan pada aspek emosional dan sosial klien. Aspek emosional dan sosial yang dialami klien ini saling berhubungan dan saling berpengaruh karena permasalahan-permasalahan pada aspek emosional klien dapat mempengaruhi pada aspek sosial klien, begitu juga sebaliknya aspek sosial klien dapat mempengaruhi aspek emosional klien. Sehingga intervensi pekerja sosial terhadap diri klien tidak saja terhadap aspek sosial atau emosional saja, melainkan terhadap kedua aspek tersebut. Dan hal ini dapat dilihat bahwa semua pekerja sosial berperan penuh dan langsung menangani klien untuk memberikan bimbingan emosional dan sosial.

Sedangkan intervensi pekerja sosial pada aspek yang lain (aspek fisik, spiritual dan intelektual klien) merupakan alat bagi pekerja sosial untuk memahami dan mengintervensi kliennya. Artinya bahwa kegiatan pemberian bimbingan secara langsung oleh pekerja sosial terhadap aspek fisik, spiritual dan intelektual klien dijadikan sebagai media atau batu loncatan untuk mengintervensi permasalahan-permasalahan pada aspek emosional dan sosial yang dihadapi klien. Hal ini dapat dilihat bahwasannya pemberian bimbingan pada aspek fisik, spiritual dan intelektual klien hanya untuk membantu instruktur utama dalam bimbingan tersebut. Sehingga sumber tersebut dijadikan alat atau media untuk mengintervensi kliennya.

Kemudian intervensi pekerja sosial selain ditujukan kepada klien juga ditujukan kepada lingkungan sosial (dalam hal ini ditujukan kepada keluarga) klien. Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian klien dan faktor yang utama yang menyebabkan mereka berperilaku nakal yaitu keluarga klien tersebut. Sehingga intervensi dari pekerja sosial ini juga ditujukan kepada keluarga klien. Intervensi dari pekerja sosial lebih efektif bila ditujukan kepada keluarga. Hal demikian itu yang menyebabkan semua pekerja sosial terjun langsung dalam mengintervensi keluarga klien tersebut.

Demikianlah kesimpulan yang dapat disusun berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan mengenai intervensi pekerja sosial dalam merehabilitasi remaja nakal.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada pekerja sosial

- a. Setiap kegiatan yang melibatkan klien di dalamnya hendaknya dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial untuk mengintervensi kliennya dengan sebaik-baiknya.
- b. Pekerja sosial dapat selalu mengadakan komunikasi dengan kliennya setiap saat karena dengan adanya komunikasi baik melalui pembicaraan di dalam kelas maupun di luar kelas baik secara formal maupun informal dapat membangun hubungan yang harmonis antara klien dengan dengan pekerja sosial. Dengan adanya hubungan yang harmonis ini klien lebih mudah untuk mengungkapkan permasalahannya dan lebih mudah untuk menerima masukan atau nasehat dari pekerja sosial.
- c. Kegiatan yang dilakukan secara kelompok oleh klien dapat ditambah intensitasnya dan variasinya, mengingat manfaat kelompok yang dapat mempengaruhi tingkah laku klien di bawah bimbingan pekerja sosial.
- d. Pemberian bimbingan sosial perseorangan seperti nasehat dan pengarahan hendaknya diberikan dengan bervariasi agar klien tidak bosan untuk menerimanya.
- e. Komunikasi dengan sumber atau tenaga profesional yang lain perlu ditambah kuantitas dan kualitasnya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami klien.

5.2.2 Kepada panti (lembaga)

Lembaga PSMP Adika hendaknya dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada klien. Sehingga klien merasa betah untuk tinggal di dalam panti dan dapat mengikuti kegiatan bimbingan dari awal sampai akhir dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Albin, Rochelle Semmel. 1995. *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta, Kanisius
- Ansyari, Fuad. 1977. *Prinsip-prinsip Masalah Lingkungan*. Jakarta, Ghalia Indonesia
- Dermawan, Mohammad Kemal. 1994. *Pencegahan Kejahatan*. Bandung, PT Citra Aditya Bakti
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Jakarta, Andi Offset
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta, CV Rajawali
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtiast. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya, Usaha Nasional
- Muhidin, Syarif. 1982. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, PN Balai Pustaka
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- SKM, Abdullah Nawawi R dkk. 1996. *Selamatkan Generasi Muda Bangsa Dari Bahaya Penyalahgunaan Narkotika, Dilengkapi Analisa Singkat Tentang Kriminalitas Remaja dan Pemuda*. Jakarta, BERSAMA YayasanPenerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945 (YPLNP-45), Yayasan Titian Bhakti Jendral Oerip Soemohardjo
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung, CV Remaja Karya
- Sukoco, Dwi Heru. 1998. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung, Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial

- Suparlan, YB. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius
- Suparlan, YB. 1990. *Pola Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika*. Surabaya; Yayasan Generasi Muda
- Surachmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung; PT Tarsito
- Surya, H. Mohammad. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*. Yogyakarta, Kota Kembang
- Susanto, Phil Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Penerbit Bina Cipta
- Widjaya, AW. 1985. *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*. Bandung; CV Armico
- ... 1981. *Kesejahteraan Sosial*. Sidoarjo; Pusat Latihan dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial
- 1998. *Panduan Pekerja Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI*. Departemen Sosial
- 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Balai Pustaka

Daftar Kuesioner

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Jenis kelamin :
5. Alamat :

B. Intervensi Pekerja Sosial

1. Intervensi pekerja sosial yang ditujukan kepada klien

a. Aspek fisik

- 1) Apakah dalam bimbingan fisik, bapak/ibu memberikan bimbingan tersebut secara langsung kepada klien?
a) langsung b) tidak langsung
- 2) Apakah ada pelaksana lain (sumber yang memberikan) bimbingan fisik kepada klien?
a) ada b) tidak ada
- 3) Siapakah pelaksana (sumber) tersebut?.....
.....
- 4) Apakah bapak/ ibu (pekerja sosial) yang memberikan rujukan kepada sumber tersebut bahwa klien perlu mendapatkan bimbingan fisik dari sumber tersebut?
a) ya b) tidak
- 5) Kalau tidak siapa yang memberikan rujukan (yang mendatangkan) kepada sumber (pelaksana) tersebut?.....
.....
- 6) Bagaimana cara bapak/ ibu memantau perkembangan fisik klien?
- 7) Kalau bapak/ ibu memberikan bimbingan fisik secara langsung, bagaimana frekwensi bimbingan fisik yang bapak/ ibu berikan?
a) setiap hari
b) dua hari sekali
c) sesuai jadwal
- 8) Apakah bapak/ ibu juga berdialog dengan sumber tersebut?
a) ya b) tidak

- 9) Apakah bapak/ ibu juga berdialog/ berbicara dengan klien?
a) ya b) tidak
- 10) Perihal apa saja yang bapak/ ibu bicarakan dengan klien tersebut?.....
.....
- 11) Berapa lama pembinaan fisik ini dilakukan? Mulai kapan sampai kapan?.....
.....
.....
- 12) Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan fisik ini?.....
.....
- 13) Kalau bapak/ ibu yang memberikan bimbingan fisik secara langsung, metode apa yang bapak/ ibu pergunakan?
a) bimbingan sosial perseorangan
b) bimbingan sosial kelompok
c) community organization dan community development

b. Aspek emosional

- 1) Dalam bimbingan mental psikologis apakah bapak/ ibu memberikan bimbingan mental psikologis secara langsung kepada klien?
a) langsung b) tidak langsung
- 2) Kalau ya, apakah ada sumber-sumber (pelaksana lain) yang membantu bapak/ ibu atau bekerja sama dengan bapak/ ibu dalam memberikan bimbingan mental psikologis?
a) Ada b) tidak ada
- 3) Kalau ada, siapakah sumber tersebut?.....
.....
- 4) Apakah bapak/ ibu yang memberikan rujukan kepada sumber tersebut bahwa klien membutuhkan bantuan bimbingan dari sumber tersebut?
a) Ya b) tidak
- 5) Kalau tidak, siapa yang memberikan rujukan kepada sumber tersebut?.....
.....

- 6) Bagaimana cara bapak/ ibu memantau perkembangan dan kondisi emosional klien?.....
.....
- 7) Kalau bapak/ ibu memberikan bimbingan mental psikologis secara langsung, bagaimana frekwensi bimbingan mental psikologis yang bapak/ ibu berikan?
 - a) setiap hari
 - b) dua hari sekali
 - c) sesuai jadwal dan kebutuhan
- 8) Apakah bapak/ ibu juga berdialog dengan sumber tersebut?
 - a) ya
 - b) tidak
- 9) Berapa lama bimbingan mental psikologis diberikan? mulai kapan sampai kapan?
.....
.....
- 10) Metode apa saja yang diberikan oleh bapak/ ibu dalam bimbingan mental psikologis?
 - a) bimbingan sosial perseorangan
 - b) bimbingan sosial kelompok
 - c) community organization dan community development

c. Aspek spiritual

- 1) Dalam bimbingan mental spiritual apakah bapak/ ibu memberikan bimbingan ini secara langsung kepada klien?
 - a) langsung
 - b) tidak langsung
- 2) Apakah ada, pelaksana lain (yang memberikan) bimbingan mental spiritual ini?
 - a) Ada
 - b) tidak ada
- 3) Siapakah sumber (pelaksana) tersebut?.....
.....
- 4) Apakah bapak/ ibu yang memberikan rujukan kepada sumber (pelaksana) tersebut atau yang menghubungkan klien dengan sumber tersebut untuk memberikan bimbingan mental spiritual?
 - a) ya
 - b) tidak
- 5) Kalau tidak, siapa yang memberikan rujukan (mendatangkan) kepada sumber tersebut?.....
.....
- 6) Bagaimana cara bapak/ ibu memantau perkembangan dan kondisi mental spiritual klien?.....
.....

- 7) Kalau bapak/ ibu memberikan bimbingan mental spiritual secara langsung, bagaimana frekwensi bimbingan mental spiritual yang bapak/ ibu berikan?
 - a) setiap hari
 - b) dua hari sekali
 - c) sesuai jadwal
- 8) Apakah bapak/ ibu juga berdialog dengan sumber tersebut?
 - a) ya
 - b) tidak
- 9) Apakah bapak/ ibu juga berdialog/ berbicara dengan klien?
 - a) ya
 - b) tidak
- 10) Perihal apa saja yang bapak/ ibu bicarakan dengan klien tersebut?.....
.....
- 11) Berapa lama bimbingan mental spiritual ini diberikan? mulai kapan sampai kapan?.....
.....
- 12) Bagaimana metode yang dipakai dalam bimbingan mental spiritual?.....
.....
.....
- 13) Kalau bapak/ ibu yang memberikan bimbingan mental spiritual metode apa yang bapak/ ibu pakai?
 - a) bimbingan sosial perseorangan
 - b) bimbingan sosial kelompok
 - c) community organization dan community development

d. Aspek sosial

- 1) Dalam bimbingan sosial apakah bapak/ ibu memberikan bimbingan tersebut secara langsung kepada klien?
 - a) langsung
 - b) tidak langsung
- 2) Apakah ada pelaksana (sumber) lain selain bapak/ ibu yang membantu dalam memberikan bimbingan sosial ini?
 - a) ada
 - b) tidak
- 3) Kalau ada, siapakah pelaksana tersebut?.....
.....

- 4) Apakah bapak/ ibu yang memberikan rujukan kepada sumber (pelaksana) tersebut atau yang menghubungkan klien dengan sumber tersebut untuk memberikan bimbingan mental spiritual?
a) ya b) tidak
- 5) Kalau tidak, siapa yang memberikan rujukan (mendatangkan) kepada sumber tersebut?.....
- 6) Berapa lama bimbingan sosial ini diberikan? mulai kapan sampai kapan?.....
.....
.....
- 7) Kalau bapak/ ibu memberikan bimbingan sosial secara langsung, bagaimana frekwensi pemberian bimbingan sosial yang bapak/ ibu berikan ini?
a) setiap hari
b) dua hari sekali
c) sesuai jadwal dan kebutuhan
- 8) Bagaimana cara bapak/ ibu memantau perkembangan dan kondisi mental spiritual klien?.....
- 9) Apakah bapak/ ibu juga berdialog dengan sumber tersebut?
a) ya b) tidak
- 10) Kalau bimbingan sosial ini diberikan oleh bapak/ ibu, metode apa yang dipakai oleh bapak/ ibu?
a) bimbingan sosial perseorangan
b) bimbingan sosial kelompok
c) community organization dan community development

e. Aspek intelektual

- 1) Dalam bimbingan ketrampilan apakah bapak/ ibu memberikan bimbingan ketrampilan ini secara langsung kepada klien?
a) langsung b) tidak langsung
- 2) Apakah ada pelaksana (sumber) yang khusus memberikan bimbingan ketrampilan kepada klien?
a) ada b) tidak ada

- 3) Kalau ada, siapakah pelaksana tersebut?.....
- 4) Apakah bapak/ ibu yang memberikan rujukan kepada sumber (pelaksana) tersebut atau yang menghubungkan klien dengan sumber tersebut untuk memberikan bimbingan mental spiritual?
 - a) ya
 - b) tidak
- 5) Kalau tidak, siapa yang memberikan rujukan (mendatangkan) kepada sumber tersebut?.....
- 6) Bimbingan ketrampilan apa saja yang diberikan kepada klien?.....
- 7) Berdasarkan apa pembagian dalam bimbingan ketrampilan?.....
- 8) Bagaimana cara bapak/ ibu memantau perkembangan kemampuan dan kondisi aspek intelektual klien klien?.....
- 9) Kalau bapak/ ibu memberikan bimbingan ketrampilan secara langsung, bagaimana frekwensi bimbingan ketrampilan yang bapak/ ibu berikan ini?
 - a) setiap hari
 - b) dua hari sekali
 - c) sesuai jadwal
- 10) Apakah bapak/ ibu juga berdialog dengan sumber tersebut?
 - a) ya
 - b) tidak
- 11) Apakah bapak/ ibu juga berdialog/ berbicara dengan klien tersebut?
 - a) ya
 - b) tidak
- 12) Perihal apa saja yang bapak/ ibu bicarakan dengan klien tersebut?.....
- 13) Berapa lama bimbingan ketrampilan ini diberikan? mulai kapan sampai kapan?.....
- 14) Kalau bimbingan ketrampilan ini diberikan oleh bapak/ ibu, metode apa yang dipakai oleh bapak/ ibu?
 - a) bimbingan sosial perseorangan
 - b) bimbingan sosial kelompok
 - c) community organization dan community development

2. Intervensi pekerja sosial yang ditujukan kepada lingkungan sosial klien

a. Tahap resosialisasi

- 1) Dalam tahap resosialisasi ini apakah bapak/ ibu memberikan bimbingan secara langsung kepada lingkungan sosial (keluarga) klien?
a) langsung b) tidak langsung
- 2) Apakah ada pelaksana (sumber) lain selain bapak/ibu dalam memberikan bimbingan kepada lingkungan sosial (keluarga) klien dalam tahap resosialisasi?
a) langsung b) tidak langsung
- 3) Siapakah pelaksana (sumber) yang memberikan bimbingan atau membantu bapak/ibu tersebut?.....
- 4) Bagaimana cara bapak/ ibu melihat serta memantau kondisi dan kesiapan lingkungan sosial klien?.....
- 5) Bagaimana intensitas (seberapa sering) bimbingan yang bapak/ ibu berikan kepada lingkungan sosial klien?
a) sekali selama tahap resosialisasi,
b) dua kali selama tahap resosialisasi,
c) sesuai jadwal dan kebutuhan.
- 6) Berapa lama tahap resosialisasi ini diberikan? mulai kapan sampai kapan?.....
- 7) Metode apa yang bapak/ ibu pakai dalam memberikan bimbingan dalam tahap resosialisasi ini?
a) bimbingan sosial perseorangan
b) bimbingan sosial kelompok
c) community organization dan community development

b. Tahap rujukan dan pembinaan lanjut

- 1) Dalam tahap rujukan dan pembinaan lanjut ini apakah bapak/ ibu memberikan bimbingan secara langsung kepada lingkungan sosial (keluarga)?
a) langsung b) tidak langsung

- 2) Apakah ada pelaksana (sumber) lain selain bapak/ ibu dalam memberikan bimbingan kepada lingkungan sosial klien ?
 - a) ada
 - b) tidak ada
- 3) Siapakah pelaksana (sumber) yang memberikan bimbingan atau yang membantu bapak/ ibu tersebut ?.....
- 4) Bagaimana cara bapak/ ibu melihat serta memantau perkembangan, peningkatan kondisi klien dan kesiapan lingkungan sosial klien?.....
- 5) Bagaimana frekwensi bimbingan yang bapak/ ibu berikan kepada lingkungan sosial klien
 - a) sekali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut
 - b) dua kali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut
 - c) sesuai jadwal dan kebutuhan
- 6) Berapa lama tahap rujukan dan pembinaan lanjut ini diberikan? mulai kapan sampai kapan?.....
- 7) Metode apa yang bapak/ibu pakai dalam memberikan bimbingan dalam tahap bimbingan dan pembinaan lanjut ini?
 - a) bimbingan sosial kelompok
 - b) bimbingan sosial perseorangan
 - c) comunity organization dan comunity development

Lampiran 1

Rekapitulasi Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Latar Belakang Pendidikan Profesi Pekerjaan Sosial
1	Sri Harti, SH	46	Sarjana Hukum (Pidana)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
2	Lutfiah Bafagih, SH	52	Sarjana Hukum (Pidana)/ Non Kesej. Sosial	Perempuan	Pelatihan
3	Soegeng	53	SLTA (IPS)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
4	Nuhari	36	STM (Mesin)/ Non Kesej. Sosial	Laki-laki	Pelatihan
5	Silh Mudji Hartiani	32	SMPS (Pelayanan Sosial)/ Kesej. Sosial	Perempuan	Pendidikan formal

Lampiran 2

Rekapitulasi intervensi pekerja sosial pada aspek fisik klien

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan fisik, secara langsung/tidak	Pelaksana lain (Sumber)	Memberikan rujukan	Frekwensi pemberian bimbingan fisik yang dilakukan	Mengadakan dialog dengan sumber	Mengadakan dialog dengan klien	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Tidak langsung	Ada	Ya	-	Ya	Ya	-
2.	Lutfiah B., SH	Tidak langsung	Ada	Ya	-	Ya	Ya	-
3.	Soegeng	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	Ya	- Bimb Sos. Perseorangan - Bimb. Sos. Kelompok
4.	Nuhari	Tidak langsung	Ada	Ya	-	Ya	Ya	-
5.	Sih Mudji H	Tidak langsung	Ada	Ya	-	Ya	Ya	-

Lampiran 3

Rekapitulasi intervensi pekerja sosial pada aspek emosional klien

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan mental psikologis secara langsung/tidak langsung	Pelaksana lain (Sumber)	Memberikan rujukan	Frekwensi pemberian bimbingan yang dilakukan	Mengadakan dialog dengan sumber	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan, - Bimb. Sos. Kelompok
2.	Lutfiah B., SH	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan, - Bimb. Sos. Kelompok
3.	Soegeng	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan, - Bimb. Sos. Kelompok
4.	Nuhari	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan, - Bimb. Sos. Kelompok
5.	Sih. Mudji H	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan, - Bimb. Sos. Kelompok

Lampiran 4

Rekapitulasi Intervensi pekerja sosial pada aspek spiritual klien

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan mental spiritual secara langsung/tidak	Pelaksana lain (sumber)	Memberikan rujukan	Frekwensi pemberian bimbingan yang dilakukan	Mengadakan dialog dengan sumber	Mengadakan dialog dengan klien	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Langsung	Ada	Ya	Seminggu sekali	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
2.	Lutfiah B., SH	Langsung	Ada	Ya	Seminggu sekali	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
3.	Soegeng	Langsung	Ada	Ya	Seminggu sekali	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
4.	Nuhari	Langsung	Ada	Ya	Seminggu sekali	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
5.	Sih Mudji H	Langsung	Ada	Ya	Seminggu sekali	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok

Lampiran 5

Rekapitulasi intervensi pekerja sosial pada aspek sosial klien

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan sosial secara langsung/tidak langsung	Pelaksana lain (sumber)	Memberikan rujukan	Frekwensi pemberian bimbingan yang dilakukan	Mengadakan dialog dengan sumber	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
2.	Lutfiah B., SH	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
3.	Soegeng	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
4.	Nuhari	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
5.	Sih Mudji H	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal dan kebutuhan	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok

Lampiran 6

Rekapitulasi intervensi pekerja sosial pada aspek intelektual klien

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan ketrampilan secara langsung/tidak langsung	Pelaksana lain (sumber)	Memberikan rujukan	Frekwensi pemberian bimbingan yang dilakukan	Mengadakan dialog dengan sumber	Mengadakan dialog dengan klien	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
2.	Lutfiah B., SH	Tidak langsung	Ada	Ya	-	Ya	Ya	-
3.	Soegeng	Tidak langsung	Ada	Ya	-	Ya	Ya	-
4.	Nuhari	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan - Bimb. Sos. Kelompok
5.	Sih Mudji H	Langsung	Ada	Ya	Sesuai jadwal	Ya	Ya	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok

Lampiran 7

Rekapitulasi intervensi pekerja sosial yang ditujukan kepada lingkungan keluarga klien pada tahap resosialisasi

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan keluarga, secara langsung/tidak langsung	Pelaksana lain (sumber) yang membantu	Frekwensi pemberian bimbingan kesiapan yang dilakukan	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Langsung	Ada	Sekali selama tahap resosialisasi	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
2.	Lutfiah Bafagih, SH	Langsung	Ada	Sekali selama tahap resosialisasi	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
3.	Soegeng	Langsung	Ada	Sekali selama tahap resosialisasi	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
4.	Nuhari	Langsung	Ada	Sekali selama tahap resosialisasi	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
5.	Sih Mudji H	Langsung	Ada	Sekali selama tahap resosialisasi	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok

Lampiran 8

Rekapitulasi intervensi pekerja sosial yang ditujukan kepada lingkungan keluarga klien pada tahap bimbingan dan pembinaan lanjut

No	Nama Responden	Pemberian bimbingan kesiapan kepada keluarga, secara langsung/tidak langsung	Pelaksana lain (sumber) yang membantu	Frekwensi pemberian bimbingan kesiapan yang dilakukan	Metode yang digunakan
1.	Sri Harti, SH	Langsung	Ada	Sekali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
2.	Lutfiah Bafagih, SH	Langsung	Ada	Sekali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
3.	Soegeng	Langsung	Ada	Sekali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
4.	Nuhari	Langsung	Ada	Sekali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok
5.	Sih Mudji H	Langsung	Ada	Sekali selama tahap bimbingan dan pembinaan lanjut	- Bimb. Sos. Perseorangan. - Bimb. Sos. Kelompok



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telepon (0331) 422723 Fax: (0331) 425540
Jember 68118

Nomor : 114/125.2/PG/99
Lampiran :
Perihal : *Pemohonan Ijin mengadakan Penelitian*

28 Desember 1999

Kepada : Yth, Sdr. Kakansopol
Penda Kabupaten Tk.II Surabaya
di -
SURABAYA

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan *ijin* mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM : ANAS BASARUDDIN / E 131 95 106
Desan/Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa VII / 17 Jember
Judul Penelitian : Intervensi Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi
Remaja Nakal (Studi Deskriptif di Panti Asuhan
Sosial Marsudi Putra Adhika Kotanadya
Surabaya)
Di Daerah : Kabupaten Surabaya
Lama Penelitian : 3 (tiga) Bulan

Untuk pelaksanaan *penelitian* tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan *ijin* kepada ~~desan~~ mahasiswa tersebut dalam mengadakan *penelitian* sesuai dengan judul di atas

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Desan/Mahasiswa ybs.

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SURABAYA
KANTOR SOSIAL POLITIK

Jalan Jaksa Agung Suprpto nomor 6
Telp. 43000, 43051 Pswt. 178, 354, 355 dan 512144 Pswt. 536, 538
SURABAYA

SURAT-KETERANGAN

Nomor 072/071 /402.8.02/ 2000.

MEMBACA : SURAT DARI : KEPALA UNIVERSITAS JEMBER LEMBAGA PENELITIAN.
TANGGAL : 28 DESEMBER 1999 NO : 1141/J25.2/PG/99.
PERIHAL : IJIN MELAKSANAKAN SURVEY.

MENGINGAT : 1. Surat Keputusan Mendagri No. 134 Tahun 1978
2. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
3. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk I Jawa Timur No. Gub/187/1972

Dengan ini menerangkan bahwa tidak berkeberatan memberikan ijin survey/research kepada :

Nama : ANAS BASARUDDIN
Alamat : JL. JAWA VII / 17 JEMBER
Pekerjaan : MHS. FAK. ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIV. JEMBER
Thema/acara Survey/Research : " INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MEREHABILITASI RE -
Daerah/tempat dilakukan Survey/Research : MAJA NAKAL (STUDI DISKRIPITIF DD PANTI SOSIAL
LAMANYA Survey/Research : MARSUDI PUTRA ADHIKA KOTAMADYA "
KOTAMADYA SURABAYA
Pengkut : MULAI 3 (TIGA) BULAN SURAT DI KELUARKAN

Dengan syarat-syarat/ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku dimana dilakukannya kegiatan survey/research.
2. Dilarang menggunakan questionnaire diluar design yang telah ditentukan.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan survey/research harap melaporkan pelaksanaannya dan hasilnya kepada Dinas/Instansi yang bersangkutan dan kepada Bpk. Walikota/kepala Daerah Tingkat II Surabaya cq Kepala Kantor Sosial Politik Kotamadya Dati II Surabaya.
4. Surat keterangan ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mematuhi syarat-syarat serta ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Surabaya, 20 JAN 2000

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tingkat I Jatim
Up. Kadit Sospol di Surabaya.
2. Pembantu Gubernur KDH Tk. I
Jatim di Surabaya.
3. Sdr. PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
ADHIKA KMS.

A.n. Kepala Kantor Sosial Politik
Kotamadya Dati. II Surabaya
KEPALA SEKSI KETERTIBAN UMUM



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 3/D/PSMP/V/2000

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : M. DJUMADI RAMELAN , S.H.
N I P : 170012971
PANGKAT/ GOL. : PEMBINA IV/a
JABATAN : KEPALA PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
"ADIKA" SURABAYA
ALAMAT : JL. DUKUH KUPANG TIMUR XII A/ NO.1
SURABAYA.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa Universitas Negeri
Jember atas nama :

N A M A : ANAS BASARUDIN
N I M : E /B/95/06
JURUSAN/PROGRAM : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN POLITIK
ALAMAT : JL. JETIS KULON I/38 SURABAYA

yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian di PSMP "ADIKA"
Surabaya selama 3 (Tiga) bulan, dengan judul "INTERVENSI PEKERJA
SOSIAL DALAM MEREHABILITASI REMAJA NAKAL".

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 Mei 2000

KEPALA PANTI SOSIAL

